

**AJARAN AKHLAK DALAM FILM “SAYEKTI DAN HANAFI”
KARYA HANUNG BRAMANTYO
(STUDI MATERI DAKWAH)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



**Disusun
Oleh:**

**SITI CHANIFAH
1102036**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

PENGESAHAN

SKRIPSI

**AJARAN AKHLAK DALAM FILM SAYEKTI DAN HANAFI
KARYA HANUNG BRAMNTYO (STUDI MATERI DAKWAH)**

DISUSUN OLEH:

SITI CHANIFAH

1102036

Telah dipertanahkan di depan dewan penguji

Pada tanggal **30 Juni 2009**

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

**Ketua Dewan Penguji/Dekan/
Pembantu Dekan**

**Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing**

Drs.Ali Murtadho,M.Pd

NIP.150 274 618

Penguji I

Drs.H.Najahan Musyafak,MA

NIP. 150 275 330

Penguji II

Dra.Hj.Umul Baroroh,M.Ag

NIP. 150 245 381

Pembimbing I

H.M.Alfandi,M.Ag

NIP. 150 279 717

Pembimbing II

Drs.H.Ahmad Anas,M.Ag

NIP. 150 260 197

Drs.H.Najahan Musyafak,MA

NIP. 150 275 330

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Chanifah
NIM : 1102036
Fak / Jur : Dakwah / KPI
Judul Skripsi : Ajaran Akhlak Dalam Film "Sayekti Dan Hanafi "
Karya Hanung Bramantyo (Studi Materi Dakwah)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Subtansi Materi

Semarang, 15 juni 2009
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs.H.Ahmad Anas,M.Ag
NIP. 150 260 197

Drs.H.Najahan Musyafak,MA
NIP. 150 275 330

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2009
Penulis,

Siti Chanifah
NIM: 1102036

MOTTO

(ع-ل :) .

Artinya: *Maka sesungguhnya beserta kesukahan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, maka kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmu hendaklah engkau berharap.* (Depag RI, 2004: 1253)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan :

- *Untuk Ayahanda Abdul Salam dan Ibunda Siti Chalimah yang senantiasa mendo'akan dan berjuang demi anak-anaknya. Semoga Allah SWT membalas segala usaha dan pengorbanan.*
- *Untuk yang terkasih suamiku Sukarela Rizal Maulana, Dengan kasih sayang, motivasi serta doa yang tiada henti meringankan bebanku dalam mengarungi dunia pendidikan " IAIN "*
- *Untuk putraku tercinta Muhammad Husyain Haikal.*
- *Untuk adikku tersayang Muhammad Taufiq.*
- *Untuk sahabatku Annisa, Candra, Aris, Imron, Fitri makasih dukungannya dan semangatnya selama ini*

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul Ajaran Akhlak dalam Film “Sayekti dan Hanafi” Karya Hanung Bramantyo (Studi Materi Dakwah).

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif analitik. Data primer adalah visual compact disk (VCD) yang berisi film “Sayekti dan Hanafi”. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain sebagai penunjang. Penelitian ini menggunakan juga teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis dengan peng-codingan secara sistematis dikelompokkan dalam unit-unit isi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu suatu prosedur sistematika yang disusun untuk mengkaji isi informasi terekam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film “Sayekti dan Hanafi” terdapat ajaran akhlak yaitu (1) kasih sayang, (2) persahabatan, (3) kesabaran. Kategorisasi kekeluargaan tergambar sequence dua, sepuluh, tujuh, tujuh belas, di mana seorang istri setia pada pasangan hidup, dan perhatian pada pasangan, kasih sayang sebagai orang tua. Kategorisasi persahabatan tergambar sequence dua, tujuh, sembilan, dua belas, empat. Di mana teman-teman Sayekti dan Hanafi merasa iba dengan cobaan yang dihadapi oleh mereka. Dengan saling pengertian, perhatian, melindungi dan memberi yang diberikan teman-teman untuk Sayekti dan Hanafi. Kategorisasi kesabaran tergambar sequence tujuh, dua belas. Sayekti dan Hanafi mendapatkan cobaan dan mereka berusaha untuk sabar dan berfikir positif.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur Alhamdulillah Rabbil ‘alamin. Atas kehadiran Ilahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sebagai hamba-Nya yang banyak khilaf. Shalawat serta salam semoga selalu tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan yang baik kepada umatnya.

Berkat anugrah Allah Subhanaallah wa Ta'ala akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul : Ajaran Akhlak dalam Film “Syekti dan Hanafi” karya Hanung Bramantyo (Studi Materi Dakwah), sebagai suatu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril, materiil maupun spiritual. Oleh karena itu penulis merasa berhutang budi atas bantuan, bimbingan, dan saran. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM, selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengkaji masalah ini.
2. Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M.ag dan Bapak Drs. H. Najahan Musyafak, MA selaku pembimbing yang telah berkenan membina, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak DR. H. Awaludin Pimay LC. M. AG, selaku wali studi yang telah memberikan dan membimbing dalam proses pengajuan judul skripsi ini.
4. Semua Dosen dan Stafnya di lingkungan IAIN Walisongo yang telah membekali pengetahuan kepada penulis.

5. Bapak pimpinan perpustakaan IAIN Walisongo beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan perpustakaan kepada penulis.
6. Bapak dan ibuku tercinta, adikku tersayang yang telah memberikan motivasi hingga tersusunnya skripsi ini.
7. Untuk yang terkasih suamiku Sukarela Rizal Maulana terima kasih atas dukungan dan kesabarannya untuk menemaniku dalam menyelesaikan studi ini.
8. Untuk putraku yang tersayang Muhammad Husyain Haikal.
9. Untuk Om Didi, Tante Siti, Om Lis, Mbak Haroh yang telah memberikan support dan memberikan fasilitas yang gratis.
10. Untuk sahabat-sahabatku, Annisa, Candra, Imron, Aris, Fitri, mas Junaidi makasih atas semua bantuannya dan semangatnya.

Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dan berlipat ganda dari Allah SWT. *Jazakumullah Kairan Kastira.*

Meskipun penulis telah berupaya maksimal dalam penyusunan skripsi ini, namun dalam penulisannya tentu masih banyak kekurangan, mengingat kemampuan dan keterbatasan penulis.

Akhirnya penulis senantiasa mengharap kritik konstruktif dan saran inovatif demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri maupun para pembaca. Amin Ya Robbal Alamin.

Semarang, Juli 2009
Penulis,

Siti Chanifah
NIM. 1102036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAKSI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Metodologi Penelitian	8
1.5.1. Jenis / Pendekatan dan Spesifikasi penelitian	8
1.5.2. Batasan Konseptual	9
1.5.3 Sumber dan Jenis Data	11
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data	12
1.5.5 Teknik Analisis Data	12
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG FILM, DAN DAKWAH	
2.1 Tinjauan Umum Tentang Film	15
2.1.1 Pengertian Film	15
2.1.2 Sejarah Film	16
2.1.3 Tujuan Film	18
2.1.4 Jenis-Jenis Film	19

2.2 Tinjauan Umum Tentang Dakwah.....	24
2.3.1 Pengertian Dakwah	24
2.3.2 Dasar Hukum Dakwah	26
2.3.3 Unsur-Unsur Dakwah	27
2.3 Tinjauan Umum Tentang Akhlak	39
2.3.1 Pengertian Akhlak	39
2.3.2 Ruang Lingkup Akhlak	41
2.3.3 Film Terhadap Akhlak Masyarakat	43
BAB III DESKRIPSI FILM " SAYEKTI DAN HANAFI " KARYA HANUNG BRAMANTYO	
3.1 Latar Belakang Film “Hanafi dan Sayekti”	42
3.2 Deskripsi Film " Sayekti dan Hanafi "	43
3.2 Ajaran Akhlak Dalam Film " Sayekti dan Hanafi "	57
BAB IV AJARAN AKHLAK DALAM FILM "SAYEKTI DAN HANAFI "	
4.1. Analisis Ajaran Akhlak Film " Sayekti dan Hanafi "	64
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran-Saran	74
5.3. Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat telah memasuki era reformasi, yaitu sebuah era yang ditandai dengan banyaknya konsumsi akan kebutuhan informasi dan ditemukannya teknologi komunikasi yang serba canggih, diantaranya yaitu majalah, film, *handphone* (HP), dan internet. Media komunikasi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi. Masyarakat berkompetisi menggunakan media tersebut untuk menyampaikan pesan mengenai isu-isu aktual seperti sosial, ekonomi, politik dan agama.

Menurut Aep Kusnawan (2004:111) masyarakat modern memiliki sifat agresif terhadap kemajuan teknologi, mereka lebih produktif dalam kerja dan disiplin. Menurut Tarmizi Taher masyarakat modern merupakan masyarakat yang sibuk, serba tergesa-gesa, sering kurang sabar, dan kurang waktu (<http://www.suarakarya-online>), sehingga banyak terjadi kebingungan, kebingungan, kecemasan dan konflik, sehingga terjadi proses kemerosotan akhlak.

Dalam kehidupan manusia persoalan akhlak terjadi dari masa ke masa. Tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak muncul dalam setiap waktu dan tempat tertentu. Keberadaan nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai akhlak. Di dalam Al-Quran dijelaskan dalam surat Al-Ahzab : 21

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"(Al-Ahzab:21) (Depag,2004:827).

Secara bahasa akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata "khuluq" yang mempunyai arti adat kebiasaan, perangai, tabiat (Yusuf,1993:5). Menurut Imam Ghazali akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi (Sinaga, 2004:37).

Krisis keimanan dan penyimpangan akhlak dapat diobati dengan kembali kepada Tuhan, yang salah satunya dengan cara berdakwah. Dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan struktur masyarakat dari perbuatan kedholiman ke arah keadilan, menghilangkan kebodohan membawa kemajuan dan kecerdasan, dari kemiskinan menuju kemakmuran, dari keterbelakangan menuju kemajuan (Ahmad, 1983:17). Dakwah yaitu mengajak umat manusia dengan cara bijaksana yang sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulthon, 2003: 8)

Sedangkan tujuan dakwah yaitu untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang (Aziz, 2004:60).

Agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif, maka diperlukan satu media sebagai alat bantu dakwah, media memiliki peranan dan kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Menurut Asmuni Syukir (1983: 163) media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (Aziz, 2004:120). Menurut Hamzah Yaqub, seperti yang dikutip oleh Ali Azis, audio visual merupakan salah satu media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan atau keduanya seperti Televisi dan Film (Aziz, 2004:120).

Salah satu media dakwah saat ini adalah dakwah dengan menggunakan media film. Film adalah gambar hidup dari seongkok seluloid dan dipertunjukkan melalui proyektor. Di masa sekarang produksi film tidak hanya menggunakan pita seluloid (proses kimia), tetapi memanfaatkan teknologi video (proses teknologi) namun keduanya tetap sama yaitu gambar hidup (Sumarno, 1996: 4).

Alex Sobur (2003: 127) menyatakan bahwa sebuah film disadari atau tidak dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Film menampilkan sebuah unsur audio dan visual, sehingga pemutaran film memudahkan orang untuk memahami pesan yang ingin disampaikan, contohnya adanya konflik dan dramatisasi kondisi dalam film, maka emosi penonton mudah terbawa dan pesan yang disampaikan tertanam kuat dalam hati penonton.

Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20 ini, film dapat menghibur, mendidik, melibatakan perasaan, merangsang pikiran dan memberikan dorongan. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik, tapi film juga diwaspadai karena kemungkinan pengaruhnya yang buruk.

Aep Kusnawan (2004:95) menyatakan film juga dapat menjadi media dakwah yang efektif dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini sesuai dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara benar, menyentuh, dan membekas dalam hati. Film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam, sebagaimana yang Allah amanatkan dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 63 :

فِيهِمْ وَقُلُوبُهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرَضُوا قُلُوبَهُمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ أُوتِيكَ
بَلِيغًا قَوْلًا أَنْفُسِهِمْ

Artinya : *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa-apa yang dalam hati mereka, maka berpalinglah dari mereka dan berilah mereka pelajaran; dan katakanlah kepada mereka perkataan yang tepat (berkesan) mengenai diri mereka" (An-Nisa : 63) (Depag, 2004 : 159).*

Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Film diharapkan dapat sebagai media untuk mengajak pemirsanya kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah.

Menurut Jalaludin Rahmat, seperti yang dikutip oleh M.Alfandi, Film dakwah tidak harus menampilkan masjid, musholla atau menampilkan

simbol-simbol keagamaan lainnya (Alfandi,2005: 266). Sebagaimana disampaikan Jalaluddin Rahmat, banyak ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, yang bisa diangkat menjadi tema film seperti; keadilan, penentangan terhadap penindasan, *concern* terhadap derita kemanusiaan, perhatian terhadap orang-orang terpinggir (Rahmat,1998:24).

Ada beberapa film yang diproduksi khusus untuk dikonsumsi oleh orang dewasa, oleh para senias diberi tema diantaranya: pencarian Tuhan, kemanusiaan, sosial, dan kesucian seperti “Kiamat sudah dekat”, “Kafir”, “Children of heaven”, “Berbagi Suami”. Film-film tersebut merupakan hasil ide dari penulis naskah, produser maupun permintaan dari masyarakat.

Film-film tersebut merupakan film dengan khalayak yang bersifat umum, dari beberapa tema yang diangkat di dalam film baik yang ditayangkan dalam bentuk VCD atau ditayangkan di gedung bioskop, yang didalamnya terdapat penyampaian pesan, yang memberikan minat bagi penulis untuk meneliti ajaran akhlak dalam sebuah film yang diproduksi dan sudah dinikmati oleh masyarakat.

Berangkat dari uraian di atas, tampaklah bahwa film mempunyai pengaruh yang besar dan dapat memberi nilai baik yakni membangun ajaran akhlak. Penulis memilih Film "Sayekti dan Hanafi" sebagai obyek penelitian ini karena film ini diangkat dari kisah nyata, tentang sulitnya hidup, di mana banyak terjadinya ketidakadilan, kebatilan, kekurangan dan kemaksiatan yang menyebabkan tidak adanya ketentraman dan kebahagiaan rumah tangga dan masyarakat pada umumnya.

Film ini diperuntukkan bagi remaja dan dewasa, dengan tema berbeda dengan film-film lain. Ketika semua orang menawarkan film horor dan percintaan, film "Sayekti dan Hanafi" menyajikan cerita liku-liku kehidupan dalam sebuah keluarga. Sayekti yang bekerja sebagai buruh gendong di pasar dan Hanafi suaminya yang bekerja sebagai penarik becak yang setiap harinya harus di kejar-kejar oleh polisi pamong praja, mereka berduapun harus rela saat anak mereka lahir harus ditinggal di rumah sakit karena tidak dapat membayar tagihan yang diajukan oleh pihak rumah sakit.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan pokok pembahasan penelitian, penulis membuat pokok permasalahan yang akan menjadi rumusan masalah sebagai acuan penggalan data penelitian yaitu : Apa Ajaran akhlak yang termuat dalam film " Sayekti dan Hanafi " karya Hanung Bramantyo ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran akhlak apa saja yang termuat dalam film "Sayekti dan Hanafi " karya Hanung Bramantyo.

Sedangkan manfaat penelitian yaitu:

1. Secara Teoritik adalah pengembangan khasanah ilmu dakwah terutama secara materi
2. Secara Praktis adalah memberi sumbangan pemikiran dakwah khususnya materi dakwah untuk film

1.4. Tinjauan Pustaka

Azhariansah (2004) dengan judul "*Syattariyah Suntingan Teks dan Analisis Ajaran Akhlak*". Dalam penelitiannya Azhariansyah menekankan pada ajaran akhlak Abdurrauf yang harus dijunjung tinggi oleh pengikut tarekat Syattariyah yakni cinta kepada Allah SWT di atas cinta manusia kepada apapun. Dengan mencintai Allah SWT, akan lahir rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah tema penelitian. Penelitian Azhariansyah bertema ajaran akhlak murid terhadap Syaikh (Guru) sedangkan tema yang penulis teliti adalah sebuah keluarga miskin yang berjuang untuk mendapatkan uang agar dapat menebus anaknya yang ditahan oleh pihak rumah sakit (<http://www.sastra.indonesia.fib.ugm.ac.id>).

Pracoyo (2004) dengan judul "*Pesan Akhlak Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya*", dalam penelitiannya Budi Pracoyo menyimpulkan tentang Pesan Akhlak yang ada dalam novel nyali, yaitu keyakinan seorang prajurit kerajaan pada kemuliaan tujuan dalam menjalankan tugas. Kepatuhan dan kesetiaan pada atasan merupakan suatu tindakan yang baik, akan tetapi jika kepatuhan dan kesetiaan itu bersifat membabi buta tanpa pertimbangan maka pada akhirnya merupakan sesuatu yang tidak berarti. Sedangkan penelitian penulis keyakinan seorang buruh gendong dan penarik becak untuk mencari uang guna membayar biaya rumah sakit (<http://www.sastra.indonesia.fib.ugm.ac.id>).

Penelitian Chudori (1991) dengan judul "*Kajian Dakwah Terhadap Film Sunan Kalijaga*", dalam penelitiannya Chudori menekankan pada pembahasan pengungkapan pesan dakwah dan aktivitas dakwah, terutama pada dakwah Sunan Kalijaga. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah obyek penelitian, walaupun sama-sama meneliti film, Chudori meneliti film "*Sunan Kalijaga*" dengan setting Di tanah Jawa pada abad ke -XV Sedangkan obyek penelitian yang penulis teliti adalah film "Sayekti dan Hanafi" dengan setting pada tahun 90-an.

Penelitian Haris (2000) dengan judul *Titian Serabut Dibelah Tujuh*, Yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah pesan-pesan apakah yang terdapat dalam *film Titian Serabut Dibelah Tujuh..* Menurut Abdul Haris bahwa pada dasarnya film ini menceritakan proses perjuangan ulama atau guru muda dalam menegakkan kebenaran dan mengajarkan ilmu yang dimiliki. Film ini sekaligus menggambarkan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat permasalahan sosial. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sikap orang Islam yang selalu teguh dalam setiap usahanya yang selalu bersikap baik terhadap sesamanya dan teguh dalam beribadah akan membuahkan hasil. Sebaliknya sikap kemunafikan akan menuai hasil yang jelek. Sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang sikap teguh pada sebuah keluarga miskin yang berusaha untuk mendapatkan haknya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah analisis yang digunakan. Analisis dalam penelitian yang penulis gunakan adalah *content analysis* (analisis isi), sedangkan penelitian di atas menggunakan semiotika.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian, dan Spesifikasi Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004 :3).

Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskripsi analitik yang mana rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data (Moleong, 2004: 257).

1.5.2 Definisi Konseptual

Sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. (Athiyah Al-Abrasyi, 1984: 103). Sewaktu Allah hendak memuji Nabi-Nya, berfirman :

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya : “*Sesungguhnya engkau memiliki moral dan akhlak yang tinggi*”. (QS. Al-Qalam: 4)

Seorang filosof Ibnu Rusdi berkata dalam syairnya :

دهبوا قهم اخلا دهببت هم فان مابقيت خلاق الا مم الا انما

Artinya : “*Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu*”.

Oleh karena itu Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengutus seseorang Nabi untuk kelangsungan ajaran-ajaran akhlak yang telah dibawa oleh Nabi-nabi terdahulu, demi menjaga kelangsungan hidup dari kepunahan akibat dari rusaknya akhlak pada zaman itu. Kita ingat betapa rusaknya bangsa Arab jahiliyah sebelum kedatangan Nabi SAW, yang tidak saja melanda kalangan rakyat jelata, bahkan lebih parah lagi melanda kaum bangsawan. Minum-minuman keras, mabuk-mabukan, perjudian, pencurian dan perampokan dengan kekerasan, pertumpahan darah, menjadi bagian hidup mereka sehari-hari. Untuk itu seluruh ajaran Nabi Muhammad SAW secara ringkas dan padat dinyatakan bahwa semua adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini ditegaskan dalam sabdanya yang sering diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah :

(احمد رواه) الاخلاق مكارم تتم لا بعثت انما

Artinya : “*Sungguh aku diutus Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak umat*”. (HR. Ahmad) (Malik bin Anas, 1989: 605)

Dengan demikian, maka akhlak sangat penting artinya dalam kehidupan manusia agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan-Nya, sehingga menjadi sia-sia dan sesat. Akhlak juga sangat penting artinya agar manusia memiliki bahan

dan pedoman dalam pembinaan dirinya untuk mencapai kepribadian yang utama dan mulia.

Sabda Nabi SAW :

(داود و ابو احمد رواه) خلقا احسنهم نا ايما منين المؤ اكمل

Artinya : “*Orang mukmin yang paling sempurna akhlaknya ialah mereka yang terbaik akhlaknya*”. (Dawud, 1994: 202)

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak orang-orang yang melakukan kejahatan baik yang bersifat kriminal maupun bersifat kejahatan ekonomi seperti korupsi, penipuan dan lain-lain. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang-orang bodoh saja, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang pintar dan berpangkat tinggi. Seperti halnya kalau kita mau mencermati lebih jeli lagi, maka akan sangat terasa sekali bagi kita akan adanya gejala kemerosotan akhlak, serta sudah mulai menguburnya nilai-nilai budi pekerti (akhlak) didalam suatu masyarakat baik di desa-desa terlebih lagi di kota-kota besar. Mulai dari minum-minuman keras, narkoba maupun obat-obatan terlarang lainnya sampai dengan tindakan kriminal yang berupa pencurian, perampokan, penodongan, pemerkosaan dan lain sebagainya.

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Adalah data yang diambil secara langsung, tanpa perantara dan sumbernya. (Azwar, 2007:91). Dalam penelitian ini data primer adalah film "Sayekti dan Hanafi " yang berbentuk Compact Disk (CD). Peneliti menggunakan Compact Disk karena memudahkan dalam penelitian ini, CD dapat di putar berkali-kali guna memperoleh kedetailan setiap gambar dan dialog.

2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar,2007:91). Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah semua sumber data yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan penelitian yang penulis kerjakan, baik yang berupa majalah, surat kabar, buku dan internet yang membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film, yang berarti data yang terdokumentasikan maka teknik yang perlu dijalankan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2006:231).

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berupa tulisan), dengan peng-codingan secara sistematis dikelompokkan dalam unit-unit isi, yang kemudian disaring untuk dijadikan refensi dalam skripsi ini.

1.5.5 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan apa yang penting dengan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004 :248)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu suatu prosedur sistematika yang disusun untuk mengkaji isi informasi terekam. Termasuk di dalamnya adalah media massa seperti radio, televisi, bioskop, papan poster, film dan lain-lain (Bulaeng,2004:171). Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini berfokus untuk meneliti pada ajaran akhlak dalam film "Sayekti dan Hanafi" dengan menganalisis ajaran akhlak mengenai keadilan, kebenaran, peduli terhadap sesama manusia, kejujuran, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini mula-mula peneliti mempelajari data, kemudian melakukan *coding* terhadap penggunaan kata dan kalimat relevan dengan ajaran akhlak yang paling banyak muncul dalam film,

selanjutnya dilakukan klasifikasi terhadap coding. Klasifikasi dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi, kemudian satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian (Bungin,2007: 234). Karena keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi hanya pada pesan verbal saja.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar skripsi ini lebih mudah dipahami maka penyusunannya dibagi lagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasannya yaitu :

Bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi : jenis/spesifikasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang film (pengertian film, sejarah film dan jenis-jenis film, tujuan film), dakwah (pengertian dakwah, hukum dasar dakwah, unsur-unsur dakwah, film terhadap akhlak masyarakat), dan akhlak (pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak)

Bab ketiga menguraikan film "Sayekti dan Hanafi" Deskripsi film "Sayekti dan Hanafi", dan ajaran akhlak dalam film "Sayekti dan Hanafi"

Bab keempat berisi analisis terhadap data yang terkumpul dan menganalisis nilai-nilai ajaran akhlak dalam film "Sayekti dan Hanafi".

Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan diakhiri dengan kata-kata penutup.

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG FILM ,DAKWAH DAN AKHLAK

2.1.Kajian Umum tentang Film

2.1.1. Pengertian Film

Film adalah gambar hidup dari seongkok seluloid dan dipertunjukkan melalui proyektor. Dimasa sekarang produksi film tidak hanya menggunakan pita seluloid (proses kimia), tetapi memanfaatkan teknologi vidio (proses teknologi) namun keduanya tetap sama yaitu gambar hidup (Sumarno, 1996:4).

Film merupakan audio visual yang menarik perhatian orang banyak karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum dan panorama yang indah. Dengan durasi yang cukup panjang maka film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton.

Film memiliki unsur yaitu gerak itu sendiri. Gerak intermiten proyektor, gerak yang mekanismenya dalam mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari obyek diam dalam seluloid. Perubahan gerak itu bisa dari berupa interval panjang, yang akhirnya menjadi kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film, maka akan menjadi sesuatu yang bermakna. Sedangkan isi dari film akan berkembang kalau serat dengan pengertian-pengertian, atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta

mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya, dan film yang banyak mempergunakan simbol, tanda dan icon akan menantang penerimanya, untuk semakin berusaha mencernakan makna dan hakekat dari film itu.

2.1.2. Sejarah Film

Pada teoritikus film menyatakan, film yang terkenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Perancis. Pada tahun 1826 ia berhasil membuat campuran dengan perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal yang telah disinari beberapa jam (Sumarno, 1996:2).

Penyempurnaan-penyempurnaan fotografi terus berlanjut yang kemudian mendorong rintisan pencipta film alias gambar hidup. Dua nama penting dalam rintisan penciptaan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara. Thomas Alva Edison (1847-1931), ilmuwan Amerika Serikat yang terkenal dengan penemuan listrik dan fonograf (phonograph) atau piringan hitam. Pada tahun 1887 ia merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar yang dinamakan Kinetoskop (*kinetoscope*). Alat itu mirip dengan fungsi fonograf untuk suara. Meskipun Edison menciptakan sebuah mekanisme, tetapi ia belum menemukan bahan dasar untuk membuat gambar.

Masalah ini terpecahkan berkat bantuan George Eastmen yang menawarkan gulungan pita seluloid, mirip plastik tembus pandang yang cukup ulet, sekaligus mudah di gulung. Lumiere bersaudara (Auguste dan Louis Lumire) dari Prancis mulai memikirkan kemungkinan untuk membuat film-film mereka sendiri dengan alat kinestokop. Bahkan mereka juga merancang perkembangan kinetoskop menjadi piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Piranti ini disebut sinematografi (*cinematographe*), yang dipatenkan Maret, 1895 (Sumarno, 1996: 2).

Pada tanggal 28 Desember 1895 untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman, sebuah film cerita dipertunjukkan di depan umum. Film ini dibuat oleh Lumiere bersaudara, investor terkenal asal Prancis dan pelopor industri perfilman. Tempat pemutaran film itu adalah di Grand Café di Boulevard Des Capucines, Paris. Sekitar 30 orang datang dengan dibayar untuk menonton film-film pendek yang mempertunjukkan kehidupan warga Paris. Judul film karya mereka adalah "Workers Leaving the Lumiere Factory". Pemutaran film ini di Grand Café menandai lahirnya industri perfilman (<http://www.irib.com.id>).

Seiring dengan perkembangan teknologi, film dimulai dari film bisu hitam putih sampai film hitam putih bersuara pada akhir tahun 1920-an dan film warna pada tahun 1930-an. Pada awalnya film hanya

sebagai tiruan mekanisme dari realita atau sarana untuk memproduksi karya seni pertunjukan lainnya seperti teater. Film dianggap sebagai karya seni setelah melalui pencapaian-pencapaian dalam sejarah perfilman dengan pembuatan-pembuatan film seperti George Melies (Prancis) Edwin S. Porter dan DW Griffith (Amerika). Dan dalam kurun waktu berikutnya lahir gerakan-gerakan film seni secara mengglobal di Prancis, Jerman, Swedia (<http://indonesia.net/news>)

Sedangkan perfilman di Indonesia, pada masa itu film masih berupa "gambar hidup" dalam iklan SK Betawi (4 Desember 1900) tertulis " Besok hari Rabu 5 Desember Pertoenjoekan besar yang pertama di dalam Satu Roemah di Tanah Abang" , Film pertama di Indonesia ini, adalah sebuah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu Belanda dan Raja Hertag Hendruk di kota Den Haag (http://www.situs_kunci.triponcom.com.id) Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film Eulis Atjih, dan sampai pada tahun 1930, masyarakat disugahi film Lutung Kasarung, Si Comat, dan Pareh (Ardianto dan Lukiati, 2004:135).

2.1.3. Tujuan Film

Tujuan film selain sebagai dapat memasukkan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Tujuan ini disebut sosialisasi. Sosialisasi

mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok (Ardianto dan Lukiaty, 2004: 136).

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi (Kusnawan, 2004: 93). Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film karena ada unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat. Menonton film dapat dijadikan sebagai bagian dari acara-acara kewanitaan antara pria dan wanita. Akan tetapi, alasan utamanya, yaitu seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. (Sumarno, 1996: 22).

2.1.4. Jenis-jenis Film

Perkembangan film saat ini mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut :

1. Film Cerita

Film cerita adalah film yang didalamnya terdapat atau dibangun dengan sebuah cerita. Film cerita mempunyai waktu penayangan yang berbeda-beda, lebih jelasnya yaitu: pertama, film cerita pendek, film ini berdurasi dibawah 60 menit. Film cerita pendek banyak diproduksi oleh para mahasiswa jurusan film atau

orang yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film. Kedua, film cerita panjang yaitu film yang berdurasi lebih dari 60 menit, bahkan ada film yang berdurasi sampai 120 menit, misalnya film India (Effendi, 2002:13).

Film cerita yang merupakan film dari hasil realita maupun imajinasi sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi dengan hiburan.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu film yang menggambarkan seluruh kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, satu periode dalam kurun sejarah, atau barang kali sebuah rekaman dari cara hidup makhluk yang berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Menurut Onong Uchjana Efendi (1999:134) titik berat pada film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

Film dokumenter sebutan untuk film pertama karya Lumire bersaudara yang bercerita tentang sebuah perjalanan yang dibuat pada sekitar tahun 1890. Tiga puluh enam tahun kemudian kata dokumenter kembali digunakan John Grierson, seorang sutradara asal Inggris, untuk menggambarkan suatu jenis film yang di pelopori Robert Flahery, seorang seniman film besar Amerika (Effendy, 2002:11).

Grierson menyebut film karya Robert Flaherty sebagai "Karya Ciptaan Mengenai Kenyataan". Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan, film buatan Flaherty merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan. Filmnya yang pertama dan sangat terkenal adalah "Nanook of the North" (1922). Film itu menggambarkan perjuangan sehari-hari sebuah keluarga Eskimo yang mempertahankan hidupnya di kutub utara. John Grierson pada tahun 1929 menceritakan kehidupan para nelayan Skotlandia dalam film "Drifters". Film tersebut sebagai film dokumenter Inggris pertama.

3. Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Film kartun timbul dari gagasan seorang pelukis. Ditemukannya *cinematography* memunculkan ide para pelukis untuk bergerak. Keunggulan film kartun adalah peranan yang dimainkan tokoh kartun. Film kartun bisa menghadirkan peranan apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Tokoh dalam kartun bisa terbakar, terbang, menjadi tipis, dan lain sebagainya menurut kehendak sang sutradara.

Dalam pembuatan film kartun yang terpenting adalah seni lukis. Setiap lukisan di dalamnya memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis secara detail dan seksama kemudian disusun

menjadi sebuah rangkaian gambar yang bergerak, karena itu film kartun tidak dilukis hanya dengan satu orang , tetapi beberapa pelukis.

Film kartun kali pertama diperkenalkan pada tahun 1908 oleh Emile Cohl dari Perancis. Sedangkan sekarang pemutaran film-film kartun banyak didominasi oleh Amerika dengan tokoh-tokoh kartun yang terkenal, yaitu Mickey Mouse, Donald Duck, Tom, Jerry, dan Cops.

Film kartun memiliki kelebihan dari jenis-jenis film yang lain, artinya film kartun dapat dibuat sesuka hati para prosedur. Tokoh di film kartun dapat melakukan peran apa saja sesuai keinginan dari prosedur, beda dengan tokoh di jenis film yang lain yang tidak semua peran bisa dilakukan.

4. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang makan waktu cukup lama. Tetapi dengan adanya TV film berita dapat dihidangkan kepada publik lebih cepat daripada dipertunjukkan di gedung bioskop mengawali film utama yang berupa film cerita. Meski awalnya film berita muncul lebih dahulu

sebelum film cerita. Bahkan film cerita pendek pertama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita.

5. Film Drama

Film Drama adalah Suatu Kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, clash atau beraturan antara dua orang atau lebih. Sifat drama terdiri dari romance dan komedi.

6. Film Realisme

Film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian.

7. Film Sejarah

Film Sejarah adalah film yang melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya.

8. Film Perang

Film Perang adalah film yang menggambarkan peperangan atau situasi didalamnya atau setelahnya.

9. Film *Futuristik*

Film *Futuristik* adalah film yang menggambarkan masa depan secara khayali

10. Film Misteri

Film Misteri adalah film *horor*, film yang mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa wonder, heran, takjub dan takut (Kusnawan, et al, 2004:101).

Film memiliki kemajuan secara teknis, tapi film tidak hanya mekanis saja. Ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh alur cerita dan skenario yang memikat (<http://www.layarperak.co.id>) film berurusan dengan gambaran eksternal, visual, dan auditorial dan konflik-konflik internal. Ibarat sebuah bangunan, aksi dan gerak menjadi batu utama bagi pondasi film. Film yang mengedepankan hasil dalam pemasaran atau komersil akan selalu mengikuti selera pasar.

2.2. Tinjauan Umum Tentang Dakwah

2.3.1 Pengertian Dakwah

Islam adalah agama dakwah, maksudnya sebagai risalah dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak kepada seluruh umat manusia.

Pengertian dakwah dapat ditinjau dari dua segi; secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi). Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab da'wah yang asal katanya adalah *da'a yad'u*, yang berarti panggilan, ajakan, seruan (Aziz, 2004:2). Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam Al-Qur'an surat Yuunus:25 dan surat An nahl: 125:

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مَنْ وَهَدَىٰ السَّلَامِ دَارٍ إِلَىٰ يَدِّ عُوَا وَاللَّهُ

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)" (Yuunus : 25) (Depag ,2004:387).

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِلَّتِي وَجَدَلَهُمْ^ط الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ^ط عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبِّكَ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"(An Nahl :125) (Depag, 2004:526).

Sedangkan secara istilah (terminologi) dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Para pakar memberikan definisi berbeda-beda mengenai dakwah, sebagai berikut :

Arifin (1991: 6) memberikan definisi bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.

Asmuni Syukir (1983:20) memberikan definisi dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Toto Tasmara (1997:31) memberikan definisi dakwah ialah suatu proses penyampaian tabligh/ pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Amrullah Ahmad (1983:17) memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

Dakwah adalah upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi positif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku, yang mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individual maupun kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai ajaran Islam untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

2.3.2 Dasar Hukum Dakwah

Dakwah memiliki dasar hukum, yaitu Al-Quran dan Hadist, dua sumber tersebut terdapat dalil yang memiliki tafsiran sebagai perintah

untuk berdakwah. Dalam Al-Qur'an dan Hadist juga berisi mengenai tatacara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada utusan Allah, yakni para Rosul-Nya, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Ada pula yang di tujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak famili. Para rosul Allah SWT, mendapat perintah untuk berdakwah, terdapat dalam al-quran dalam surat Al-maidah :67

رِسَالَتَهُ بَلَّغْتَ فَمَا تَفَعَّلَ لَمْ وَإِنْ رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ يَتَأْتِيهَا ﴿١٧﴾
 الْكٰفِرِيْنَ اَلْقَوْمِ يَهْدِيْ لَا اَللّٰهُ اِنَّ اَلنَّاسِ مِنْ يَّعَصُمُكَ وَاَللّٰهُ

Artinya: "Hai Rosul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu. Dan jika tidak engkau kerjakan, maka (berarti) engkau tidak menyampaikan (menjalankan) risalah-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir" (Al maidah:67)(Depag, 2004:213).

Perintah dakwah yang ditujukan umat Islam secara umum tercantum dalam al-Quran surat Ali-Imran:104:

اَلْمُنٰكِرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَاْمُرُوْنَ اَلْخَيْرِ اِلَى يَدْعُوْنَ اُمَّةٌ مِّنْكُمْ وَّلَتَكُنَّ
 اَلْمُفْلِحُوْنَ هُمْ وَاَوْلِيٰكَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"(Ali Imran:104)(Depag, 2004:115).

Al-Qur'an surat An-nahl :125

إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمْ^ط الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ^ط عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

Artinya: "Serulah kepada jalan (agama) Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"(An nahl:125)(Depag, 2004:526)

2.3.2. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah adalah sebuah proses komunikasi yang didalamnya memiliki beberapa unsur, yaitu:

1. Subyek Dakwah
2. Obyek Dakwah
3. Metode Dakwah
4. Materi Dakwah
5. Media Dakwah
6. Efek Dakwah (Bachtiar, 1998: 32)

2.3.2.1. Subyek Dakwah

Yang dimaksud *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan, ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok ataupun berbentuk organisasi dan lembaga.

Da'i dalam aktifitas dakwah dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama dengan organisasi dakwah. Sesuai

dengan pengertian dakwah yang menyangkut bidang-bidang yang sedemikian luas, maka aktifitas dakwah pada masa kini dan masa yang akan datang membutuhkan penanganan yang lebih cermat dan perhatian yang lebih serius sesuai dengan perkembangan zaman yang banyak diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Sanwar, 1986:42)

Sedangkan yang berperan sebagai *da'i* atau *mubaligh* dalam berdakwah di bagi menjadi 2, yaitu:

- Secara umum adalah setiap muslim/muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam.
- Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasir) dalam bidang agama Islam yang di kenal dengan panggilan ulama. (Tasmara, 1997:41-42)

Adapun untuk mewujudkan seorang *da'i* profesional yang mampu memecahkan kondisi persoalan mad'unya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh objek dakwah, ada beberapa kriteria, adapun sifat-sifat penting yang harus di miliki seorang *da'i* secara umum, yaitu:

- Mendalami Al-Quran dan sunnah serta sejarah kehidupan Rosul, serta khulafakhurasidin yang lebih dikenal dengan ilmu sejarah.

- Memahami keadaan masyarakat yang akan di hadapi
- Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun
- Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya bersifat sementara
- Satu kata dengan perbuatan
- Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri (Aziz, 2004:81)

Selain dari itu para *da'i* juga harus mempelajari ilmu bahasa, ilmu sosial, ilmu sains, teknologi dan masalah-masalah realita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, *da'i* merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

2.3.2.2.Obyek Dakwah

Mad'u adalah manusia secara individual maupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.(Aziz, 2004:90).

Bagi manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam,

dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.

Seorang *da'i* ketika ingin memberikan pesan dakwah harus lebih dahulu menguasai tema yang akan dibahas untuk disampaikan pada *mad'u* dan juga *da'i* diharapkan mengetahui kondisi sosial masyarakat yang berbeda-beda, maka *da'i* harus melakukan kerja pra-kondisi, menganalisis secara tepat metode, strategi, dan media yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah juga harus diperhatikan, melihat sasaran dakwah yang begitu luas sementara perkembangan teknologi begitu pesatnya, maka dalam menjalankan dakwah perlu menggunakan media yang sesuai dengan kelompok sasaran, klasifikasinya ditinjau dari umur, status sosial, tingkat pendidikan dan kebutuhan kelompok sasaran itu sendiri dan juga materi atau pesan dakwah harus efektif dan efisien dengan menyentuh persoalan-persoalan yang melingkupi umat manusia, lebih-lebih pada era globalisasi saat ini.

Jika tanpa melalui tahap ini, maka sangat dimungkinkan pesan-pesan dakwah yang diberikan kepada komunikan akan mengalami pembiasan (deviasi) jauh dari yang diharapkan. Hal ini dilakukan agar aktifitas dakwah tidak akan sia-sia.

2.3.2.3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu *Al-Islam*

atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.(Bachtiar, 1997:34)

Keberhasilan atau kegagalan dakwah bergantung dari bagaimana memakai metode yang tepat. Dakwah harus mencocokkan dengan mad'u yang akan dijadikan sasaran. Ada beberapa metode yang telah digunakan oleh *da'i* pertama Nabi Muhammad SAW, maupun penerusnya pada zaman zekarang, yaitu:

- Metode dengan Lisan

Yakni penyampaian informasi, atas pesan dakwah melalui lisan, seperti : khutbah, ceramah, pidato, diskusi.

- Metode dengan Tulisan

Yakni dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, seperti: Buletin, risalah, pamflet, edaran, diktat dan spanduk.

- Metode Perbuatan

Yakni suatu bentuk penyampaian langsung dengan cara memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku, seperti: silaturahmi, menjenguk orang sakit, membangun masjid, membuka tempat penampungan anak jalanan dan anak yatim.

- Metode Infiltrasi

Yakni menyampaikan inti agama disisipkan ketika memberikan keterangan, seperti : dalam perjalanan, kuliah, ceramah dan

pidato. Jadi bersama dengan materi lain kita masukkan inti agama kepada hadirin.

- Metode Drama

Yakni menggunakan suatu cara penyajian materi dakwah dengan menggunakan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah tercapai sesuai dengan yang diharapkan, metode ini lebih spesifik dari pada menggunakan metode infiltrasi. (Abdullah, 1989: 124)

Dakwah memasuki abad informasi saat ini dengan melihat mad'u dari desa sampai kota, memerlukan penanganan yang serius dalam prosesnya. Unsur-unsur dan hal-hal yang berkaitan dengan dakwah harus dikuasai dengan strategi yang tepat, sehingga proses dakwah dapat berjalan efektif.

Penyampaian dakwah ditekankan dengan cara yang lebih baik, dengan cara penuh kasih sayang, tidak muncul dari rasa kebencian atau dengan amarah dan menakut-nakuti, karena hakekat dakwah adalah bagaimana mengarahkan dan membimbing manusia dalam menemukan dan menyadai fitrahnya, sehingga sasaran utamanya adalah jiwa nurani sebagai mata hatinya.

2.3.2.4. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia.

Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia menerima dan memahami ajaran tersebut.

Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu : (Ali, 2000:133-135, Syukir, 1983: 60-63) :

- Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknisnya iman atau keyakinan, karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

- Syariah

Istilah syariah berasal dari kata syar'i yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Dalam pengertian sehari-hari syariah diartikan sebagai hukum, karena itu syariah sebagai hukum atau peraturan-peraturan, lahir dengan sumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariah dibagi menjadi 2 bidang, yaitu :

1. Ibadah : yakni cara manusia berhubungan dengan Tuhan, seperti : shalat, zakat, puasa, haji
2. Muamalah : yakni ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti : hukum warisan, jual beli, kepemimpinan dan lainnya

- Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluk yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif, yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, yang sering disebut dengan akhlak mahmudah, sedangkan sifat yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti: dendam, dengki yang disebut dengan akhlak madzmumah.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Tuhannya saja, namun juga dengan makhluk ciptaannya seperti manusia, akhlak terhadap manusia seperti : akhlak dengan Rosul-Nya, dengan orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat. (Ali, 1997: 357).

Akhlak terhadap Rosul-nya :

- Mengikuti sunnahnya
- Menjadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari
- Menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya

Akhlak terhadap orang tua :

- Berbuat baik kepada bapak ibu
- Mendoakan keselamatan kepada mereka

- Mencintai dan menyayangi mereka
- Bertutur kata dengan sopan
- Merendahkan diri kepada keduanya

Akhlak terhadap diri sendiri :

- Memelihara kesucian diri
- Rendah diri
- Ikhlas
- Sabar
- Menutup aurat

Akhlak terhadap keluarga :

- Memelihara hubungan silaturahmi
- Membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga
- Menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak

Akhlak terhadap tetangga :

- Saling menghormati
- Menghindari pertengkaran dan permusuhan
- Saling membantu saat suka ataupun duka
- Saling memberi

Akhlak terhadap masyarakat :

- Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
- Menepati janji
- Memuliakan tamu

- Menghormati nilai dan akhlak yang berlaku dalam masyarakat
- Mengajarkan untuk berbuat baik dan mencegah diri dan orang lain untuk berbuat jahat
- Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama

2.3.2.5. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media, seperti: (Sanwar, 1985 :78)

- Dakwah melalui lisan

Dakwah secara langsung dimana da'i menyampaikan ajaran dakwahnya kepada mad'u, seperti : dakwah dengan ceramah.

- Dakwah melalui tulisan

Kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, seperti : dakwah dengan membuat buku bacaan, surat kabar dan artikel.

- Dakwah melalui alat-alat audio

Yaitu alat-alat yang dapat dinikmati melalui indra pendengaran, seperti : radio, kaset, MP3.

- Dakwah melalui alat-alat visual

Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia, seperti : seni lukis, kaligrafi, seni ukir, dan lain-lain.

- Dakwah melalui alat-alat audio visual

Yaitu peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan pendengaran dan penglihatan. Diantara alat-alat audio visual yaitu: TV, seni drama, film, video.

Jadi kegiatan dakwah melalui media audio visual yaitu berupa penerapan materi dakwah yang ditujukan kepada mad'u tanpa langsung bertatap muka.

2.3.2.6. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, *wasilah*, *thoriqoh* tertentu maka akan timbul respon dan efek pada mad'u. Efek itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa atau tanda.

Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat dan tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadist, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadist. (Aziz, 2004:138)

2.3. Tinjauan Umum tentang Akhlak

2.3.1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu khuluq jamaknya akhlak artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, dan budi pekerti. Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

1. Ibnu Maskwaih mendefinisikan:

ورؤية فكر غير من افعالها الى لها داعية النفس حال
 “Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)”.

2. Prof. Dr. Ahmad Amin menjelaskan:

تهدا دفعا شينيات اعتاد اذا الارادة ان يعني الارادة عادة بانه الخلق بعضهم عرف
 بالخلق المسماة هي

“Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamai akhlak”.

3. Imam al-Ghazali mengemukakan:

غير وتسير من لة بسهو افعال عنها ر تصد القلب في راسخة صفة هي خلاق الا
 ورؤية فكر الى جة حا

“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan”.

4. Abuddin Nata (1999: 90) merumuskan akhlak dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

5. Secara terminologi akhlak dapat diartikan sebagai suatu disiplin yang berhubungan dengan apa yang baik dan apa yang buruk atau dengan apa yang benar dan apa yang salah. Akhlak adalah suatu studi atau disiplin yang memperhatikan pertimbangan-pertimbangan mengenai kebaikan atau keburukan, aturan, tujuan obyek dan keadaan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Akhlak mempunyai hubungan dengan norma-norma perilaku yang baik dan buruk serta keyakinan-keyakinan yang sesuai dengan kaidah-kaidah sosial. Norma-norma perilaku “baik dan buruk” dapat diperoleh melalui norma akhlak yang mempunyai kedalaman pengalaman yang selaras yaitu norma akhlak yang mengukur tindakan seseorang sesuai dengan kebaikannya sebagai manusia.

Akhlak merupakan istilah yang mencakup persoalan yang hampir sama. Pokok persoalan yang dikaji oleh etika atau akhlak ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat diberi hukum “baik dan buruk”, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan sewaktu sadar (Amin, 1997: 5).

Akhlak mempunyai distingsi yang membedakan antara keduanya, ajaran akhlak memberikan pertanyaan bagaimana saya hidup, apa yang boleh, apa yang tidak boleh dan apa yang wajib kita perbuat di sini ajaran akhlak mengarah apa pandangan tentang nilai-nilai dan norma-norma akhlak (Seseno, 1993: 2). Dengan kata lain, akhlak lebih bersifat mengatakan ukuran yang baik mengenai tindakan manusia.

Dari manapun kita ambilkan definisi tentang akhlak maka definisi itu akan menunjuk bahwa akhlak itu sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa, bahkan ada seorang penyair Arab yang mengatakan:

هبوا د قهم اخلا هبت د هم فان # بقيت ما خلاق الامم الا انما

“Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa ini”.

Persoalan akhlak semakin memuncak, terutama di kota-kota besar, hal ini terjadi karena pengaruh kebudayaan asing yang semakin meningkat, melalui TV, bacaan, gambar-gambar dan juga hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan.

2.3.2. Ruang lingkup akhlak

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlak, bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khuluq, yang bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna. Secara kebahasaan akhlak adalah yang berasal

dari bahasa Arab mempunyai kesamaan dengan arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Daud, 1997: 346).

Akhlak adalah istilah yang menentukan nilai baik dan buruk dari sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan terletak pada tolak ukurnya, di mana dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur al-Qur'an dan sunnah, bagi akhlak tolak ukurnya dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. (Asmaran, 1992: 9).

Pada dasarnya akhlak merupakan elemen ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah, setelah akidah dan syari'ah. Kalau akidah menyangkut permasalahan yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai suatu yang hakiki, syari'ah mengenai berbagai ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk. Sementara akhlak menyangkut berbagai masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan dan ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan dan dapat juga perbuatan batin.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku (makhluk) manusia. Atapun dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada Tuhan.

Akhlak merupakan suatu fenomena kemanusiaan yang universal. Akhlak hanya ada pada manusia, tidak terdapat pada makhluk lain. Memasuki era modern sekarang ini, persoalan akhlak tetap menjadi salah satu dari sekian banyak persoalan kemanusiaan yang senantiasa harus dicermati secara serius. Sebab, seiring dengan lajunya modernitas, kemajemukan dan kompleksitas persoalan manusia pun bertambah (Tafsir et.al., 2002: 2).

2.3.3 Film terhadap Akhlak Masyarakat

Film merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruhnya yang buruk (Sumarno, 1996:85).

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film (Sobur, 2003:17). Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film.

Pengaruh sebuah film di antaranya:

1. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologi (Ardianto dan Lukiati, 2004:138).
2. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi, apabila ditonton dengan jumlah banyak akan mengundang keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut menurut Jalaludin Rahmat (1985: 174), memberi kecemasan bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek akhlak, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti sosial.
3. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti :seks bebas, penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan lain-lain) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia bisa rusak. (Kusnawan, 2004: 95)

Film merupakan salah satu media komunikasi, menurut Jalaludin Rahmat (1985,219) mempunyai pengaruh terhadap aspek kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku.

Dalam mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, serta memahami tuntutan masyarakat, maka dakwah tak hanya dilakukan di tempat ibadah atau lewat lembaga khusus seperti pengajian, khotbah dan lainnya. Namun dakwah dapat dilakukan melalui media.

Film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihanannya sebagai audio visual, keunikan film sebagai *wasilah* dakwah ini, antara lain :

1. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, dan samar-samar dan sulit di terangkan dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien oleh wasilah ini.
2. Media film dapat menyuguhkan pesan yang hidup, sehingga dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, dan pesan lebih mudah diingat. (Aziz, 2004:153).

Berdasarkan pada hal diatas, dakwah dan film adalah dua hal yang sangat berkaitan. Dakwah sebagai sebuah proses komunikasi tentu membutuhkan media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audien. Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat

tercapai dengan baik. Sehingga film selain sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media dakwah.

Sebagai media komunikasi dan media dakwah film dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang berakhlak dan mengajak berbuat kebaikan, contohnya: bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi sifat-sifat yang terpuji, seperti: rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia (Amin, 1997:11)

Film sebagai media dakwah untuk mengungkapkan pesan akhlak dan pesan-pesan lain sesuai dengan maksud dan tujuan dari ditayangkannya film tersebut. Apabila film mengandung ajaran akhlak maka film itu sangat berhubungan dengan dakwah, karena akhlak merupakan istilah yang esensinya tidak jauh berbeda dengan akhlak, sedangkan akhlak merupakan salah satu bagian dari materi dakwah.

BAB III

FILM " SAYEKTI DAN HANAFI "

3.1 Latar Belakang Film “Sayekti dan Hanafi”

Film Sayekti dan Hanafi merupakan film garapan dari sutradara Hanung Bramantyo, yang diproduksi di Indonesia dan pemutarannya dimulai tahun 2005. Film ini diperuntukkan bagi publik yang dipersembahkan untuk almarhum Irwansyah, sutradara dari film Sayekti dan Hanafi yang diputar pada tahun 1988. Secara singkat film ini menceritakan kisah pasangan suami istri yang bernama Sayekti dan Hanafi, Sayekti yang melahirkan anaknya di salah satu rumah bersalin swasta di Jakarta, tetapi karena ketidakmampuan untuk membayar biaya perawatan dan administrasi, maka anaknya disandera di rumah bersalin tersebut.

Di samping itu, film ini memberikan informasi kepada para penonton, bahwa realitas kehidupan yang terjadi di kota besar tidak selamanya manis, enak, kaya dan terjamin kehidupannya.

Film Sayekti dan Hanafi yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo merupakan versi baru dari almarhum Irwansyah. Film Sayekti dan Hanafi versi almarhum Irwansyah dibintangi oleh Djamal Mirdad dan Neno Warisman, dengan *setting* di Medan, Sumatra Utara pada tahun 1987. Sedangkan film Sayekti dan Hanafi versi Hanung Bramantyo dengan *setting* di Jakarta pada tahun 2005 yang dibintangi oleh Widi Mulia dan Agus Kuncoro.

3.2 Deskripsi film Sayekti dan Hanafi karya Hanung Bramantyo

Film Sayekti dan Hanafi diproduksi oleh MNC Pictures dengan penulis naskah dan sutradara Hanung Bramantyo yang tokoh utamanya adalah Widi Mulia (Sayekti), Agus Kuncoro (Hanafi), Neno Warisman (Kepala rumah bersalin Asuhan Bunda).

Sutradara	:Hanung Bramantyo
Pelaksana Produksi	:Dapur Film Community
Produser Eksekutif	:Hary Tonoesoedibjo
Produser	:Lala Hamid
CO.Prosedur Eksekutif	:Stephen K.Sulistyo Sutanto Hartono Artine S.Utomo
CO.Produser	:Syilvia Lontoh Sumarsono
Line Produser	:Tika Angela Sandy
Pimpinan Produksi	:Yanuarisa Angela Sandy
Penulis Skenario	:Alex Suprpto Yudho
Editor	:Ary Prama
Penata Kamera	:Robertus
Penata Artistik	:Fauzi
Penata Suara	:M,Ichsan R
Penata Make-up & Kostum	:Nova Sabella
Ilustrasi Musik	:Wiwiek
Pemain Pendukung	:Ugi S.Mandagie Soni Gunawan Fakhry Maragabessy Erwan Ewe Suryadi Sanubari Vera Detty Muria Tria Uce Ismail Aris Eralldi Robi Almir Wyan Sonatha Fitri Fajar Asih Ibu Nurhayanti Rita Zahra Ari Muryanto Lila Pricilliya Ritta.A.Saleh

Asisten Sutradara	:Adriyanto W.D Aris Ernaldi Banjar Tri Andaru C Iqbal Rais
Casting Pemain	:Wyan Sonetha
Koordinator Pemain	:Ameliya Oktavia
Pencatatan Adegan	:Azizah Ayu P Ichy
Asisten Pimpinan Produksi	:Azis
Unit Lokasi	:Nova Teguh
Unit Produksi	:Dahlia Nurul Ulfah
Runner	:Eko
Asisten Penata Kamera	:M.Kosasih
Unit Kamera 2	:Sigit
Asisten Kamera 2	:Nates Gandhi
Penata Cahaya	:Iwan Bantot
Asisten Penata Cahaya	:Robi Yanto Agung
Pengawal Kamera	:Adi Aik
Boomer	:Lody
Still Photography	:Erik Wirasakti
Asisten Penata Artistik	:Imam
Propertyman	:Anto Mamang Bembeng Yudhai Indah Renita Fadhil Patra D.G
Asisten Editor	:Aeron Hasim
Asisten Penata Make-up	:Ayu Baghel Sekar Puspita
Asisten Penata Kostum	:Diana Amiranti Fitri Muthmainah Irma Cadel
Community Costum	:Ayu Bulan
Pembantu Umum	:Ali Yonnel Aris
Driver	:Pak Uban Pak Oni Pak Juanda Arip Pak Dharma

- Operator Genset : Pak Ali
Catering : Kawi
 : Ratno
 : Iding
 : Harno
 :Firman
 :Takara Kinasih Catering
 :Aprillia Catering
 :Tatik Catering
- Agency :Ibu Tayi
 :Fery
 :Maman
- Sayekti : Istri dari Hanafi yang bekerja sebagai buruh gendong di pasar, yang anaknya disandera di rumah bersalin.
- Hanafi : Suami dari Sayekti yang bekerja sebagai penarik becak
- Menik : Teman Sayekti dan Hanafi yang merasa bersalah karena telah membawa Sayekti melahirkan di rumah bersalin, yang berprofesi sebagai wanita panggilan
- Memet : Teman Hanafi yang memberi saran agar Hanafi meminjam uang pada bosnya (jurangan becak), yang berprofesi sebagai penarik becak.
- Bu Berti : Teman Sayekti yang bekerja sebagai buruh gendong dan yang memberi nasihat pada Sayekti saat dia merasa Tuhan tak bersamanya lagi.
- Ibu Kepala : Pemilik dari rumah bersalin Asuhan Bunda
- Suster Karina : Suster yang prihatin pada nasib Sayekti, dan dia yang membantu Sayekti untuk mendapatkan anaknya.
- Suster Ani : Suster yang sikapnya ketus kepada Sayekti dan Hanafi

karena mereka tidak mampu membayar biaya administrasi rumah bersalin.

- Pak Puguh : Orang bagian administrasi yang memaksa Sayekti dan Hanafi untuk segera melunasi biaya persalinan.
- Pak Amat : Kepala pasar yang pura-pura baik kepada Sayekti, tetapi ternyata ingin memperkosa Sayekti
- Ginah : Selingkuhan pak Amat yang tidak suka pada Sayekti
- Wartawan : Orang yang mempublikasikan persoalan Sayekti dan Hanafi
- Manajer : Atasan dari wartawan dan merupakan teman dari artis yang pamornya sedang turun
- Nirmala : Artis yang pamornya lagi turun dan berniat mengadopsi anak Sayekti dan Hanafi agar pamornya kembali naik.

3.3 Sinopsis Film Sayekti dan Hanafi

Film Sayekti dan Hanafi ini terdiri dari 20 sequence, yang dari sequence satu sampai dengan duapuluh, menceritakan tentang perjuangan sepasang suami istri yang anaknya disandera oleh pihak rumah bersalin Asuhan Bunda, karena tidak dapat membayar biaya persalinan sebesar Rp. 3.650.000,00. Hanafi berusaha mencari uang dengan bekerja sebagai penarik becak, tetapi dia harus rela saat becaknya diangkut oleh Kantib. Sayekti yang bekerja sebagai buruh gendong sekuat tenaga mencari uang dengan mengangkut sayur-sayuran setiap harinya. Sayekti dan Hanafi disarankan

bagian administrasi untuk membuat surat keterangan tidak mampu, tetapi hal itu tidak membuat mereka terbebas dari tanggungan. Mereka tetap saja harus membayar kekurangan sebesar Rp. 1.650.000,00.

Kesusahan mereka diketahui oleh seorang wartawan, dan berita mereka termuat di koran, dan ada seorang artis yang ingin mengadopsi anak mereka hanya untuk menaikkan pamornya lagi.

Sayekti dan Hanafi yang mendengar berita tersebut langsung menemui ibu kepala rumah bersalin Asuhan Bunda, Sayekti memohon agar anaknya tidak diadopsi orang lain, dia ingin merawat sendiri anaknya dengan usaha dan doa. Akhirnya setelah mendengar kata-kata dari Sayekti hati ibu Kepala rumah bersalin Asuhan Bunda lulu dan Sayekti diperbolehkan membawa pulang anaknya.

Guna memperjelas narasi dari film Sayekti dan Hanafi, penulis menjabarkan dari sequence satu sampai sequence duapuluh. Berikut narasinya.

Sequence Satu

Jakarta, menjelang 60 tahun Indonesia merdeka

Adzan Subuh berkumandang pada pagi hari, semua orang bersiap-siap melakukan aktifitas. Para nelayan mulai mempersiapkan perahu-perahunya untuk menuju ke laut mencari ikan, dan yang lain menjual hasil tangkapan ikan, para tukang becak berjajar menunggu calon penumpang.

Hanafi yang saat itu sedang menunggu penumpang, melihat seorang anak kecil berlari, dan berucap “Merdeka”, lalu Hanafi memberinya bendera. Tidak lama kemudian Hanafi mendapat penumpang.

Sequence Dua

Seorang ibu yang sedang hamil bernama Sayekti, setelah ia mengerjakan shalat, dia melihat di rumah tidak ada makanan, dia berniat membeli makanan.

Sequence Tiga

Tiga orang tukang becak dan seorang wanita yang bernama Menik sedang makan siang, salah seorang tukang becak menegus Sayekti “Ti ... mau kemana siang-siang begini?” “Mau ke warung depan beli lauk pauk untuk kang Hanafi”. “Hati-hati lho Ti ...!”

Tak lama kemudian, Sayekti terpeleset dan jatuh dan mengalami pendarahan, lalu Sayekti dibawa ke rumah bersalin menggunakan mobil pick-up oleh tiga tukang becak dan Menik, Sayekti langsung dimasukkan ke Unit Gawat Darurat (UGD).

Salah seorang teman mereka mencari Hanafi yang sedang menarik becak untuk mengabarkan kalau Sayekti jatuh dan mengalami pendarahan yang kini sedang berada di rumah bersalin.

Akhirnya Hanafi dapat ditemukan dan langsung menuju ke rumah bersalin.

Para dokter sedang melakukan proses persalinan untuk menyelamatkan Sayekti dan bayinya. Dan akhirnya mereka berhasil menyelamatkan Sayekti dan bayinya laki-laki lahir dengan selamat.

Sesampainya di rumah bersalin, Hanafi mencari istrinya, lalu dia bertanya kepada salah seorang suster: “Suster ... ruang operasi bersalin di mana?”

“Lurus ... belok kiri ... !

Hanafi sampai di teras kamar operasi bersalin dan melihat anaknya yang baru lahir, lalu dikumandangkan adzan di telinganya.

Sequence Empat

Hanafi menemui istrinya di kamar perawatan, Sayekti minta maaf karena melahirkan di rumah bersalin yang biayanya mahal.

Cut to: layar hitam

Pagi-pagi sekali adzan Subuh berkumandang. Kesibukan di kota Jakarta sudah dimulai.

“Kemarin saya yang antar Sayekti ke rumah bersalin”. Coba kalau tidak ada gue di sana bisa berabe ceritanya. (kata tukang becak teman-teman Sayekti yang berprofesi sebagai buruh gendong pun bercerita tentang Sayekti).

Hanafi menemui istrinya di rumah bersalin. Sayekti yang saat itu sedang menggendong bayinya, dan Hanafi merasa sangat gembira dan ingin menggendong bayinya.

Datang seorang suster (suster Ani) yang memberitahu Hanafi untuk mengurus biaya administrasi pada pukul 08.00 WIB.

Sayekti bingung karena tidak mempunyai uang. Hanafi meminta pengertian kepada petugas administrasi untuk meminta waktu guna membayar administrasi, tetapi pihak rumah bersalin tidak mau dengan alasan bahwa rumah bersalin ini milik swasta, segala sesuatu dikelola sendiri tanpa subsidi dari pemerintah.

Sequence Lima

Hanafi berusaha meminjam uang dari teman-temannya, tetapi mereka tidak punya. Dan mereka menyarankan Hanafi untuk meminjam pada bos mereka (juragan becak). Hanafi memohon pertolongan kepada bosnya, tetapi bosnya tidak mau memberi pinjaman uang, malah marah-marah dan memberitahu kepada Hanafi tidak boleh menarik becak karena ada razia.

Karena tidak mendapatkan pinjaman uang dari bosnya, Hanafi mau menarik becak, tetapi dicegah oleh teman-temannya karena akan ada razia, tetapi Hanafi nekat.

Lalu teman-temannya mengumpulkan uang dan terkumpul uang sebesar Rp. 40.500.00. Dengan harapan dapat membantu biaya rumah bersalin, tetapi uang tersebut masih belum cukup karena biaya persalinan Sayekti sebesar Rp. 3.650.000,00. Dia ditekan petugas administrasi untuk segera melunasi. Petugas administrasi bertanya: “Apa pekerjaan saudara?” “narik becak pak.”

Hanafi menemui istrinya, Hanafi disarankan untuk membuat surat keterangan tidak mampu dengan harapan dengan surat itu mereka tidak usah membayar biaya rumah bersalin.

Cut to: layar hitam

Sequence Enam

Hanafi pergi ke rumah pak RT pada malam harinya, Hanafi bermaksud minta dibuatkan surat keterangan tidak mampu, tetapi di sana Hanafi dimintai KTP, tetapi tidak punya. Karena tidak mempunyai KTP, Hanafi tidak diberik surat keterangan tidak mampu.

Di rumah Hanafi, Menik datang untuk menemui Hanafi dan minta maaf, karena dia merasa bersalah membawa Sayekti ke rumah bersalin, Menik berniat memberikan kalungnya, tetapi Hanafi tidak mau menerimanya.

Sequence Tujuh

Sayekti berjalan di kamar bayi, dia melihat bayinya yang sedang menangis.

Kesibukan sudah mulai di pasar, teman-teman Sayekti yang berprofesi sebagai buruh gendong berlari menuju mobil pick-up yang membawa sayur-sayuran.

Di sana ada seorang wartawan yang melihat aktifitas itu, memotret kegiatan mereka.

Hanafi yang sedang mengayuh becak bertemu dengan teman Sayekti.

“ ... Fi .. Fi ... gimana istri kamu?”

“Alhamdulillah ...”

“Aku dan teman-teman belum sempat kesana, tau sendiri lah banyak barang turun kan mesti lembur!”

“gak apa-apa”

Lalu temannya memberikan uang bantuan dari teman-teman Sayekti dengan harapan dapat menambah biaya persalinan.

Saat Hanafi mengayuh becak, ternyata hari itu ada razia, dan Hanafi tertangkap oleh pihak Kantib beserta becaknya.

Sedangkan di rumah sakit, Sayekti menunggu-nunggu kedatangan harus, tetapi tidak datang juga, karena sudah beberapa hari Hanafi tidak menemui Sayekti di rumah bersalin.

Datang suster Ani dan marah-marah kepada Sayekti.

“Suamimu belum datang juga ya?”

“Belum”

“Gimana sih sudah tiga hari ga muncul-muncul”.

“Saya sendiri juga ga tahu!”

“Masak ga tahu sih!”

Suster Karina yang mendengar suster Ani marah-marah kepada Sayekti, lalu ia menegur suster Ani.

Sequence Delapan

Hanafi dimarahi oleh bosnya, karena menarik becak saat ada razia, dan bosnya harus menebus dirinya dan becaknya.

Hanafi yang sedang sakit, melihat rumahnya tidak ada makanan apapun.

Sequence Sembilan

Sayekti 'kabur' dari rumah bersalin pada siang hari, dia kabur dari rumah bersalin karena khawatir dengan suaminya yang tidak pernah menjenguknya di rumah bersalin.

Sedangkan di rumah Hanafi, Menik datang dan melihat kondisi Hanafi yang lemas dan panas, lalu Menik membawanya ke dalam kamar.

Sayekti sampai di rumah dan terkejut melihat Menik dan Hanafi berdua di kamar, Sayekti berlari keluar dan pergi menuju ke pasar tempat ia bekerja.

Melihat ada mobil pick-up yang membawa sayur-sayuran dia berniat untuk memulai bekerja, tetapi karena kondisi badannya yang masih lemah, Sayekti menjatuhkan sayuran itu dan Sayekti dimarahi oleh pemiliknya.

Bu Berti teman Sayekti melihat kejadian itu, menasehati Sayekti untuk tidak usah memaksa untuk bekerja dulu. Dan dia menyarankan Sayekti pulang untuk menyelesaikan masalah di rumah dan dibicarakan kepada suaminya. Akhirnya Sayekti pulang.

Sequence Sepuluh

Sayekti pulang dan Menik masih berada di rumah sedang membereskan rumah Hanafi, Menik menjelaskan kalau Hanafi sakit, dan Hanafi menjelaskan kalau Menik hanya membantu meminumkan obat, dan dia terkena atau terjaring razia.

Sayekti sedih melihat kondisi suaminya yang sedang sakit, tetapi Hanafi berkata kalau “besok anaknya akan pulang” Hanafi memberikan surat keterangan tidak mampu yang diurus oleh Menik.

Sequence Sebelas

Sayekti dimarahi oleh suster Ani setibanya dia di rumah bersalin, karena Sayekti telah kabur dari rumah bersalin, kemudian suster Ani menyuruh Sayekti untuk mengurus biaya administrasi di bagian administrasi”.

Ketika sampai di bagian administrasi dan menyerahkan surat keterangan tidak mampu, ternyata masih dikenakan biaya, yakni sebesar Rp. 1.650.000,00.

Melihat hal tersebut suster Karina tergerak hatinya dan merasa iba dengan Sayekti, lalu suster Karina menemui ibu kepala rumah bersalin, agar Sayekti diberi kesempatan untuk bekerja agar mendapatkan uang guna membayar kekurangan biaya administrasi. Awalnya kepala rumah bersalin tidak mengizinkan dengan alasan karena rumah bersalin ini katanya miliknya swasta. Akhirnya suster Karina menyakinkan kepada rumah bersalin dan Sayekti tidak akan kabur, dengan sebagai jaminan dirinya sendiri.

Akhirnya hati kepala rumah bersalin luluh dan memperbolehkan Sayekti untuk pulang dengan syarat anaknya tetap tinggal di rumah bersalin.

Sequence Duabelas

Sayekti bekerja membawa atau menggendong sayur-sayuran yang ada di mobil pickup. Sayekti membawa sayur-sayuran itu dan digendongnya

dengan semangat. Hari berganti hari, dengan semangat Sayekti bekerja dan mengumpulkan uang dengan harapan untuk menebus anaknya.

Saat Sayekti bekerja, seorang wartawan yang melihat aktifitas Sayekti memotret segala kegiatan Sayekti.

Di sebuah kapal bekas, pak Amat berniat menolong Sayekti melalui temannya, Ginah yang merupakan selingkuhan pak Amat.

Ginah menemui Sayekti dan memberitahu kalau pak Amat mau membantu, dengan memberinya uang 1 juta. Ginah berusaha membujuk Sayekti.

Sore harinya Sayekti mencoba menemui pak Amat di sebuah kapal yang sudah rusak. Pak Amat memberikan baju untuk Sayekti, dan Sayekti diminta untuk memakainya, ketika Sayekti hendak mengganti baju, ternyata pak Amat berniat jahat, ia menyiapkan obat bius dan berniat akan memperkosa Sayekti dan Sayekti berteriak. “Istighfar pak ... istighfar ...” “Astaghfirullahal Adhim”.

Tiba-tiba Ginah datang dan melihat Sayekti menangis, dan Ginah memarahi pak Amat sedangkan Sayekti berlari menjauhi kapal itu.”

Di tengah perjalanan bu Berti melihat Sayekti yang menangis dan bertanya.

“Ti ... Sayekti ...Kenapa?, kenapa Sayekti?”

Sayekti memeluk ibu Berti sambil menangis.

Tetapi Ginah malah menghajar Sayekti dikira Sayekti mencari muka pada pak Amat, lalu bu Berti dan temannya datang menolong Sayekti.

Bu Berti: “Sudahlah tak usah kau pikir, masih ada hal penting yang harus kau pikir sekarang”.

Sayekti: “Apa Gusti Allah sudah tidak sayang sama saya lagi”.

Bu Berti: “Ngomong apa kau ini, mana ada Tuhan meninggalkan ciptaan-Nya. Lalu Sayekti pulang bersama bu Berti.

Saat menuju pulang Sayekti dan bu Berti diminta memindahkan barang-barang dan pada saat itu bu Berti melihat seseorang yang memotret Sayekti. Bu Berti mendekatinya dan berkata:

Bu Berti: “Om ini siapa?”

Wartawan: “Saya wartawan mbak”

Bu Berti: “Om ... kasihan kali dia, anaknya disandra di rumah bersalin karena dia belum bisa bayar.

Wartawan: “ah ... yang bener mbak

Bu Berti: “Untuk apa saya bohong, dosa. Kalau ga percaya tanya aja langsung ama orangnya.”

Wartawan: “Namanya siapa mbak”.

Bu Berti: “Sayekti”

Lalu Sayekti dipanggil, dia mau membantu Sayekti dan dia bercerita tentang nasibnya.

Hanafi pun diwawancarai oleh wartawan. Lalu wartawan itu mencari informasi di rumah bersalin Asuhan Bunda dan dia menemui bagian administrasi, tetapi tidak memberi jawaban apapun.

Sequence Tigabelas

Tempat percetakan koran sibuk mencetak koran yang terbit hari ini, berita tentang Sayekti dan Hanafi menjadi berita utama pada surat kabar tersebut.

Teman-teman Hanafi yang berprofesi sebagai tukang becak terkecut melihat Hanafi dan Sayekti masuk koran. Dengan judul “Birokrasi Menyandera Hak Kaum Miskin.”

Akhirnya surat kabar itu sampai juga pada pihak rumah bersalin Asuhan Bunda, mereka merasa nama baiknya tercemar.

Sequence Empatbelas

Seorang artis (yang pamornya sedang turun) dan pacarnya sedang berada di dalam sebuah mobil mewah yang sedang berjalan di tengah malam.

Sequence Limabelas

Sayekti dan Hanafi pergi ke rumah bersalin Asuhan Bunda untuk melihat bayinya, tetapi tidak diperbolehkan oleh suster Ani, karena gara-gara berita yang ada di surat kabar itu.

Karena tidak diperbolehkan Sayekti dan Hanafi pulang dengan rasa kecewa, karena tidak dapat melihat bayinya.

Sequence Enambelas

Seorang manajer teman dekat artis yang bernama Nirmala yang sedang berada di kantornya, menyarankan agar Nirmala mengadopsi bayi dari Sayekti dan Hanafi, dengan cara berbuat amal dan diliput oleh media,

maka pamornya akan kembali naik. Manajer itu meminta wartawan itu untuk membuat beritanya.

Lalu Nirmala mengadakan konferensi pers dan menyatakan bahwa dia merasa peduli dengan nasib rakyat kecil, dia merasa peduli dengan nasib Sayekti dan Hanafi.

Sequence Tujuhbelas

Sayekti dan Hanafi sedang memecahkan celengan hasil tabungan dari hasil kerja keras mereka.

Tiba-tiba Menik datang dengan membawa surat kabar, Menik memberitahu Hanafi kalau bayi mereka akan diadopsi.

Sayekti dan Hanafi pun kaget dan mereka langsung menuju ke rumah bersalin itu dengan menggunakan becak, tetapi setelah mereka berdua sampai di rumah bersalin mereka tidak diperbolehkan masuk oleh satpam.

Mereka berdua akhirnya pulang dengan rasa kecewa dan sedih.

Sequence Delapanbelas

Sayekti dan Hanafi berdoa pada malam hari.

Sequence Sembilanbelas

Nirmala (seorang artis) bersama kekasihnya dan rekannya akan mengadakan konferensi pers di rumah bersalin. Tak lama kemudian Sayekti dan Hanafi datang dengan menggunakan becak, mereka berdua tidak diperbolehkan masuk, tetapi Sayekti nekat masuk, di saat Nirmala sibuk dengan para wartawan Sayekti menemui ibu kepala rumah bersalin Asuhan Bunda.

Sequence Duapuluh

Sayekti meminta maaf kepada kepala rumah bersalin atas kesalahannya pada ibu kepala rumah bersalin Asuhan Bunda dan ibu kepala rumah bersalin pun bingung harus berbuat apa.

Sayekti tetap kukuh akan berusaha membayar, Sayekti meminta anaknya bisa dibawa pulang.

Sayekti bersujud dan berkata: “Saya ingin mengasuh anak saya sendiri bu, biarpun saya tidak mampu saya masih sanggup membesarkan anak saya, saya tau ibu marah, ibu kecewa, saya minta maaf.

Ibu kepala meminta Sayekti untuk bangun, tetapi Sayekti tetap bersujud. Dia dan suaminya sudah berusaha, tetapi uang kami belum mencukupi, insya Allah kami akan melunasi, saja janji.

Akhirnya ibu kepada rumah bersalin pun membangunkan Sayekti dan Sayekti percaya kalau doanya didengarkan oleh gusti Allah, karena gusti Allah tidak pernah tidur.

Mendengar ucapan dari Sayekti itu. Akhirnya hati ibu kepala rumah bersalin luluh dan mengizinkan bayi Sayekti boleh dibawa pulang. Akhirnya Sayekti membawa bayinya pulang bersama Hanafi.

3.3 Ajaran akhlak dalam film “Sayekti dan Hanafi” karya Hanung Bramantyo

Setiap film mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton. Pesan-pesan tersebut biasanya terkait dengan kondisi dan situasi kehidupan. Hal ini terkait dengan film sebagai miniatur “adegan” dalam kehidupan nyata. Penyampaian pesan dalam sebuah film dilakukan melalui sebuah sarana adegan properti (perlengkapan) yang ditampilkan oleh

sutradara. Pesan tidak akan pernah sampai tanpa adanya bantuan dari komunikator, metode, dan media.

Di sini penulis ingin memaparkan tentang ajaran akhlak. Akhlak sendiri terdiri dari dua, yakni akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah seperti amanah, sabar, pemaaf. Sedangkan akhlak madzmumah seperti mudah marah, dendam, dengki, dan lain-lain.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Tuhan saja, tetapi juga berhubungan dengan makhluk, seperti akhlak terhadap manusia. Akhlak terhadap manusia seperti akhlak dengan rasulnya, akhlak dengan orang tua, akhlak dengan diri sendiri, akhlak dengan keluarga, akhlak dengan tetangga, akhlak dengan masyarakat dan lain-lain.

Oleh karena itu, di sini penulis akan memaparkan ajaran akhlak dalam film Sayekti dan Hanafi yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Kekeluargaan

Wujud cinta seperti perhatian, pemberian, pengertian, dan kesetiaan. Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian perkawinan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia, agar keluarga bahagia terbentuk bila unsur cinta ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga.

Pesan positif di dalam membangun keluarga. Pesan positifnya atas nama cinta kasih akan terwujud hubungan yang bahagia dan harmonis di dalam sebuah keluarga, guna menghindari kekerasan,

pertengkar, konflik, dan perceraian. Wujud cinta pada keluarga seperti perhatian, pemberian, pengertian, dan tanggung jawab yang disertai keyakinan. Kekeluargaan tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut:

a. Pengertian dan Kasih Sayang Terhadap Suami

Pengertian terhadap suami tergambar pada saat:

- 1) Sayekti membeli makanan untuk suaminya.
- 2) Sayekti tidak marah-marah saat Menik berada di rumah bersama Hanafi.

b. Perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak

Perhatian dan kasih sayang orang tua tergambar pada saat:

- 1) Sayekti menangis saat melihat anaknya di kamar bayi yang sedang menangis
- 2) Sayekti dan Hanafi memecahkan celengan di mana uangnya akan dipergunakan untuk membayar biaya rumah bersalin, agar anaknya dapat dibawa pulang.

Kategori isi materi kekeluargaan (frekuensi 4 kali)

No	Judul	Kata/kalimat	Sequence	Frekuensi
1	Pengertian dan kasih sayang terhadap suami	- Setia dengan pasangan hidup - Memelihara nama baik	Dua, sepuluh	2 kali

2	Perhatian dan kasih sayang orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - Perhatian terhadap anaknya - Bekerja keras demi mendapatkan anaknya 	Tujuh, tujuhbelas	2 kali
---	--------------------------------------	--	-------------------	--------

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ajaran akhlak yang termuat dalam film Sayekti dan Hanafi adalah masalah kekeluargaan. Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian perkawinan. Kekeluargaan adalah wujud cinta seperti perhatian, pemberian, pengertian, dan kesetiaan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia, agar keluarga bahagia terbentuk bila unsur cinta ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga. Ajaran yang terkandung dalam film Sayekti dan Hanafi adalah setia dan perhatian terhadap pasangannya (suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya), memelihara nama baik, pengertian terhadap pasangannya, perhatian terhadap anak, bekerja keras untuk menafkahi keluarga dan membiayai persalinan dan perawatan anak yang tinggal di rumah bersalin.

2. Persahabatan

Sahabat adalah orang yang menemani kita atau yang biasa bergaul dengan kita. Persahabatan merupakan jalinan antara seseorang

untuk lebih akrab atau bersaudara. Saling pengertian, perhatian, memberi, dan melindungi sesama teman selalu ditanamkan.

Persahabatan tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut:

a. Saling pengertian

Bergaul dengan orang baik tergambar secara denotatif pada saat teman Hanafi memberikan bagian penumpang kepadanya.

b. Perhatian

Perhatian tergambar secara denotatif pada saat Menik membantu Hanafi masuk kamar dan meminumkan obat kepadanya.

c. Melindungi

Melindungi tergambar secara denotatif pada saat teman-teman Sayekti membawanya ke rumah sakit, ketika ia terjatuh, pingsan dan mengalami pendarahan.

d. Memberi

Memberi tergambar secara denotatif pada saat teman-teman Hanafi mengumpulkan uang dan memberikannya kepada Hanafi untuk menambah biaya persalinan di rumah bersalin.

Kategori isi materi persahabatan (frekuensi tujuh kali)

No	Judul	Kata/kalimat	Sequence	Frekuensi
1	Saling pengertian	- Memberikan giliran narik	Dua,	1 kali
2	Perhatian	- Perhatian pada kondisi temannya	Tujuh, sembilan,	3 kali

		<ul style="list-style-type: none"> - Meminumkan obat - Menghibur yang sedang sedih 	duabelas,	
3	Melindungi	<ul style="list-style-type: none"> - Melindungi dari gangguan orang lain 	Duabelas,	1 kali
4	Memberi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi uang - Memberikan kalungnya 	Lima, Tujuh,	2 kali

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ajaran akhlak yang termuat dalam film Sayekti dan Hanafi adalah masalah persahabatan. Sahabat adalah orang yang menemani kita atau yang biasa bergaul dengan kita. Persahabatan merupakan jalinan antara seseorang untuk lebih akrab atau bersaudara. Wujud dari persahabatan adalah rasa saling pengertian, perhatian, memberi, dan melindungi sesama teman selalu ditanamkan. Ajaran akhlak tentang persahabatan yang terkandung dalam film Sayekti dan Hanafi adalah memberikan giliran narik becak (ini merupakan wujud saling pengertian antara teman), memperhatikan kondisi temannya yang sedang sakit dan mengalami kesusahan, menghibur teman yang sedang bersedih, melindungi dari gangguan orang lain, dan memberikan uang untuk membantu meringankan beban tanggungan.

3. Kesabaran

Kesabaran adalah sikap tahan uji terhadap setiap cobaan yang menimpa. Pesan positifnya adalah agar seseorang memiliki sikap tenang dan kuat menghadapi keadaan.

Persahabatan tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut:

a. Tahan uji

Tahan uji tergambar secara denotatif pada saat sabar menunggu suaminya yang tidak kunjung datang.

b. Berpikiran positif

Berpikiran positif tergambar secara denotatif pada saat berpikiran bahwa Tuhan tidak pernah tidur.

Kategori isi materi kesabaran (frekuensi 2 kali)

No	Judul	Kata/kalimat	Sequence	Frekuensi
1	Tahan uji	- Sabar menunggu suaminya	Tujuh	1 kali
2	Berpikiran positif	- Tuhan tidak pernah tidur	Duapuluh,	1 kali

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ajaran akhlak yang termuat dalam film Sayekti dan Hanafi adalah kesabaran. Kesabaran adalah sikap tahan uji terhadap setiap cobaan dan ujian yang sedang menimpa. Kesabaran mengajarkan seseorang agar memiliki sikap tenang dan kuat menghadapi keadaan. Ajaran akhlak

yang terkandung dalam film Sayekti dan Hanafi adalah seorang istri yang sabar menunggu suaminya yang tak kunjung datang dan yakin bahwa Tuhan tidak pernah tidur. Ini menegaskan bahwa seseorang harus menjalani hidup ini dengan kesabaran, optimis dan berpikiran positif.

Dari kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran akhlak yang terdapat dalam film “Sayekti dan Hanafi” yakni tentang kekeluargaan yaitu pengertian terhadap suami, perhatian dan kasih sayang orang tua. Persahabatan yaitu saling pengertian, perhatian, melindungi, dan memberi. Kesabaran yaitu tahan uji dan berpikiran positif.

BAB IV

AJARAN AKHLAK DALAM FILM "SAYEKTI DAN HANAFI "

4.1 Analisis Ajaran Akhlak Film " Sayekti dan Hanafi "

Analisis yang digunakan untuk memahami pesan dan ajaran akhlak dalam film "Sayekti dan Hanafi" adalah pendekatan *content analysis* (analisis isi), dengan kategori sebagai berikut:

1. Kekeluargaan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ajaran akhlak tentang kekeluargaan terdapat pada sequence dua, sepuluh, tujuh, tujuhbelas, ajaran kekeluargaan yang ada dalam keluarga yaitu pengertian terhadap suami, kedua perhatian dan kasih sayang orang tua.

Sebagaimana diketahui, dalam setiap masyarakat akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga lazimnya juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004:1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dan kelompoknya (Garungan, 1978: 180).

Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara. Mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Keluarga bahagia yang menjadi dambaan setiap manusia akan terbentuk bila unsur rasa cinta ada antara dua orang

individu yang saling mencintai. Laki-laki dan perempuan menyatu dalam satu rasa cinta dan sayang, sehingga terjalin dan terbentuk dalam satu kesatuan cinta keluarga.

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Pembinaan keluarga di tunjuk untuk melahirkan jalinan cinta kasih di antara semua anggota keluarga.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-rum ayat: 21

مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقَ أَنْ أَيْتِهِ وَمِنْ
 يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُونَ ذَٰلِكَ فِي إِنْ وَرَحْمَةً

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21).

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia di peroleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.

Ikatan keluarga menurut ajaran Islam adalah pertalian darah. Dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga mempunyai kedudukan tertentu yang menimbulkan wewenang, hak dan kewajiban. Ikatan itu memberikan kedudukan tertentu kepada masing-masing anggota keluarga,

hak dan kewajiban, tanggung jawab bersama dan saling mengharapkan (Ali: 2002: 299).

Keluarga dalam pandangan Islam bukanlah sekedar tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, tetapi mempunyai fungsi yang demikian luas. Keluarga mempunyai fungsi yang luas berkaitan dengan lainnya. Pengabaian salah satu fungsi darinya, akan mengakibatkan kurang harmonisnya keluarga itu, sedangkan fungsi-fungsi keluarga antara lain adalah:

- a. Fungsi afektif dan reproduksi; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.
- b. Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota keluarganya.
- c. Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggotanya. Kerenanya suasana betah di rumah harus senantiasa diusahakan.
- d. Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggota keluarganya dari rasa takut, khawatir, ancaman fisik, ekonomi, dan psikologi. Artinya keluarga merupakan tempat pemecahan masalah-masalah tersebut.
- e. Fungsi edukatif; keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan kepada para anggotanya, terutama anak-anak.
- f. Fungsi sosial; keluarga merupakan latihan proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kepada anggotanya, sekaligus

keluarga juga memberikan prestise dan status anggotanya (Hafifuddin, 1999: 161).

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami istri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawina atau rumah tangganya, karena di terpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti, untuk itu dalam membangun kelurga harus dilandasi dengan cinta kasih, kemesraan dan pemahaman terhadap ajaran Islam.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam membangun keluarga yang harmonis, serta memberikan petunjuk tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang di dalamnya meliputi kasih sayang, nafkah hidup dan sebagainya.

لَتَذْهَبُوا تَعْضُلُوهُنَّ وَلَا كَرِهًا لِّلنِّسَاءِ تَرْتُؤْنَ أَن لَّكُمْ بَحْلٌ لَا ءَامَنُوا الَّذِيْنَ يَتَأْتِيْهَا
فَإِنِّ بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُوهُنَّ مَّيِّبَةً بِفَحِشَّةٍ يَّأْتِيْنَ أَن إِلَّا ءَاتِيْتُمُوهُنَّ مَا بِيْعَضِ
كَثِيْرًا خَيْرًا فِيْهِ اَللّٰهُ وَيَجْعَلْ شَيْئًا تَكْرَهُوْا اَن فَعَسَىٰ كَرِهْتُمُوهُنَّ ﴿١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai perempuan-perempuan dengan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) secara baik, maka jika kamu membenci mereka (maka bersabarlah), barangkali kamu karena membenci sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”. (An-nisaa':19).

مِنْ أَنْفُقُوا وَإِمَّا بَعْضٍ عَلَىٰ بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَىٰ قَوْمَاتِ الرِّجَالِ
تَخَافُونَ وَالَّتِي ۚ اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلغَيْبِ حَفِظَتْ قِنْتَتْ فَالصَّالِحَاتُ ۚ أَمْوَالِهِمْ
أَطَعْنَكُمْ فَإِنَّ ۖ وَأَضْرِبُوهُنَّ الْمَضَاجِعَ فِي وَأَهْجُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ نُشُورَهُنَّ ۖ
كَبِيرًا عَلَيْهَا كَانَ ۚ اللَّهُ إِنَّ سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبِعُوا فَلَا

Artinya : "Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan karena Allah telah melebihkan sebagaian mereka atas sebagian yang lain dan dengan sebab sesuatu yang telah mereka nafkahkan dari harta-hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik belakang suami" (An-Nisaa':34)

كُنَّ وَإِنَّ عَلَيْهِنَّ لِتُضَيِّقُوا تُضَارُّوهُنَّ وَلَا وَجَدِكُمْ مِّنْ سَكَنتُمْ حَيْثُ مِّنْ أَسْكِنُوهُنَّ
فَأَتُوهُنَّ لَكُمْ أَرْضَعْنَ فَإِنَّ ۚ حَمَلَهُنَّ يَضَعْنَ حَتَّىٰ عَلَيْهِنَّ فَأَنْفُقُوا حَمَلٍ أُولَاتِ
ذُو لَيْنِ فَقَ ۚ أُخْرَىٰ لَهُ ۖ فَسْتَرْضِعْ تَعَاسَرْتُمْ وَإِنْ بِمَعْرُوفٍ بَيْنَكُمْ وَأَتَمُّوهُنَّ أَجُورَهُنَّ
نَفْسًا اللَّهُ يَكْفِي لَا ۚ اللَّهُ ءَاتَهُ مِمَّا فَلْيُنْفِقْ رِزْقَهُ عَلَيْهِ قَدِيرٌ وَمَنْ سَعَتِهِ ۖ مِّنْ سَعَةٍ
يُسْرًا عُسْرٌ بَعْدَ اللَّهُ سَيَجْعَلُ ۚ ءَاتَهَا مَا إِلَّا

Artinya: " Tempatkanlah mereka dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan mereka. Dan jika mereka itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukanmu maka berilah mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu dengan baik dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan untuknya. Hendaklah orang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang di sempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang di berikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan" (At-Thalaaq: 6-7).

Di dalam Islam kewajiban timbal balik antara suami istri telah di berikan tuntunan yang sebaik-baiknya, contoh: Suami istri berkewajiban

mendidik anak-anak mereka secara Islam, mereka perlu menjaga kehormatan keluarga, mempercantik dan melindungi istri dan senantiasa pula mengupayakan sesuatu yang terbaik bagi keluarga. Agar pelaksanaan kewajiban timbal balik tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka kerukunan, kedamaian, saling memaafkan, bantu-membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan, lapang dada dan penuh pengertian tentang kewajiban hidup berumah tangga (Basri,2004:31).

Setelah kedua orang tua menunaikan hak dan kewajibannya secara timbal balik, maka di antara kewajiban-kewajibannya yang terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- a. Memilih nama yang baik
- b. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dengan membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh
- c. Orang tua memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka
- d. Orang tua bekerjasama dengan lembaga yang ada di dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak dan sosial mereka
- e. Orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang shaleh atas segala yang diajarkannya (Ramayulius,2001:60-62).

Dengan berpijak pada keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan dan digambarkan dalam film "Sayekti dan Hanafi" tentang ajaran kekeluargaan bertumpu pada dua aspek yaitu

membangun keluarga harmonis dan kasih sayang serta perhatian orang tua sesuai dengan ajaran Islam.

2. Persahabatan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ajaran akhlak tentang persahabatan terdapat pada sequence dua, tujuh, sembilan, dua belas, empat, tujuh.

Sahabat adalah orang yang menemani atau yang bisa menjadi teman. Persahabatan merupakan jalinan antar seseorang untuk lebih dekat atau bersaudara. Saling pengertian, perhatian, dan melindungi sesama teman selalu ditanamkan.

Islam sebagai agama penyempurna dan keselamatan bagi agama-agama terdahulu memiliki tujuan *duniawi* dan *ukhrawi*. Salah satu tujuan duniawi adalah terwujudnya Islam sebagai *rahmatan lil alamin* tanpa pernah memandang perbedaan. Islam sangat mendambakan sebuah kehidupan manusia yang penuh dengan perdamaian dan kesejahteraan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal itu Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk selalu menjadikan rasa persaudaraan sebagai prinsip membangun kehidupan.

Dalam ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk saling kenal mengenal kemudian akan lahir untuk mengenal dan pada akhirnya terwujudlah persahabatan dan persaudaraan diantara sesama manusia, karena manusia sebenarnya umat yang satu. Allah berfirman dalam surat Al-Fujurat ayat 13:

إِنَّ لِّتَعَارَفُواْ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يَنَآئِبَهَا
 خَيْرٌ عَلِيمٌ اَللّٰهُ اِنَّ اَتَّقٰكُمْ اَللّٰهُ عِنْدَ اَكْرَمٰكُمْ ﴿١٣﴾

Artinya :”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Fujurat: 13)

Dengan saling mengenal dalam kondisi sama dalam setiap suka dan duka, maka akan timbul perhatian, pemberian dan pengertian serta tanggung jawab, persahabatan atau persaudaraan di dalamnya juga terdapat sikap saling tolong-menolong antar mereka. Sikap saling tolong-menolong merupakan kebutuhan dasar manusia, karena manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi manusia harus bekerja sama dengan orang lain, tetapi kerjasama tersebut harus dalam kebaikan dan ketaqwaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْعُدُوْنَ اِلَّا تَمْرٍ عَلٰى تَعَاوُنُوْا وَلَا وَالْتَّقْوٰى اَلْبِرِّ عَلٰى وَتَعَاوُنُوْا

Artinya: “Dan saling tolongmenolonglah kamu sekalian di dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kamu saling tolong menolong dalam keburukan dan dosa.” (QS. Al-Maidah: 2)

Manusia seharusnya selalu merasa sebagai makhluk yang bersaudara yang senantiasa membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain dalam menghadapi segala peristiwa dalam kehidupannya.

Dengan berpijak pada keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan dan digambarkan dalam film

Sayekti dan Hanafi tentang ajaran persahabatan bertumpu pada empat aspek yakni saling pengertian, perhatian, melindungi, dan memberi.

3. Kesabaran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya ajaran akhlak tentang kesabaran terdapat pada sequence tujuh dan dua puluh.

Kesabaran adalah sikap tahan uji terhadap setiap cobaan yang menimpa. Pesan positifnya adalah agar seseorang memiliki sikap tenang dan kuat menghadapi keadaan. Sabar merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam menghadapi segala persoalan dalam kehidupan, sabar tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kata-kata tetapi juga dalam sikap.

Sebagai hamba Allah SWT, manusia tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa kepadanya, baik musibah dan bencana yang menimpa pada sekelompok manusia.

Islam menganjurkan kepada umatnya agar dalam menghadapi segala cobaan hidup mensikapi dengan penuh kesabaran. Allah SWT memberikan jaminan yang jelas dan pasti bahwa Allah SWT akan bersama orang-orang yang sabar.

الْعَزْمِ أُولُو صَبْرٍ كَمَا فَاصَّبِرَ

Artinya: “Maka bersabarlah seperti sabarnya para Nabi Ulul azmi” (*al-akhqof:35*)

تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا وَرَابِطُوا وَصَابِرُوا وَأَمِنُوا الَّذِينَ يَتَأَيُّهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung” (Q,S, Ali-Imran: 200)

﴿۱۲﴾ اَلْمُتَوَكِّلُونَ فَلْيَتَوَكَّلِ اللّٰهُ وَعَلَىٰ ءَاذِيْتُمْوْنَا مَا عَلٰی وَّلْنَصْبِرْنَ

Artinya: “Dan kami bersungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan pada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri”. (QS. Ibrahim: 12).

Sabar ialah menahan lisan dan mengadu kepada selain Allah SWT, menahan hati dari amarah. Sabar tidak akan pernah terwujud kecuali adanya keteguhan hati di dalam diri manusia yang selalu berputus asa atas apa yang dialaminya.

Sabar adalah keteguhan yang mendorong hidup beragama, dalam menghadapi dorongan hawa nafsu Sabar tidak akan pernah terwujud kecuali adanya keteguhan hati di dalam diri manusia yang selalu berputus asa atas apa yang dialaminya. Karena keresahan hanya didapat bila didorong oleh akal pikiran, ketaatan serta keteguhan jiwa manusia, yang pada akhirnya manusia akan mempunyai mentalitas dalam menjalani kehidupan.

Dengan berpijak pada keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan dan digambarkan dalam film Sayekti dan Hanafi tentang ajaran kesabaran bertumpu pada dua aspek yaitu tahan uji dan berpikiran positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ajaran akhlak dalam film “Sayekti dan Hanafi” karya Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:, (1) Kasih Sayang, (2) persahabatan, dan (3) kesabaran.

Kategorisasi kekeluargaan tergambar sequence dua, sepuluh, tujuh, tujuh belas, dimana seorang istri setia pada pasangan hidup, dengan berusaha pengertian terhadap suami dan perhatian, kasih sayang sebagai orang tua.

Kategorisasi persahabatan tergambar sequence dua, tujuh, sembilan, dua belas, dan empat. Dimana teman-teman Sayekti dan Hanafi merasa iba dengan cobaan yang dihadapi oleh mereka. Dengan saling pengertian, perhatian, melindungi dan memberi yang diberikan teman-teman untuk Sayekti dan Hanafi.

Kategorisasi kesabaran tergambar sequence tujuh, dua belas. Sayekti dan Hanafi mendapatkan cobaan dan mereka berusaha untuk bersabar dan berfikiran positif.

5.2 Saran-saran

Menyadari tidak adanya kesempurnaan dalam penelitian sosial dan sering bergesernya paradigma dalam penelitian ini, penulis memaparkan saran-saran untuk dijadikan renungan khalayak umum:

1. Film “Sayekti dan Hanafi” merupakan film yang bercerita tentang kekeluargaan, persahabatan, kesabaran. Kisah kehidupan yang terjadi

pada Sayekti dan Hanafi, masyarakat umum yang tadinya mengira bahwa kehidupan di kota besar itu enak dan menjanjikan ternyata banyak sekali warganya yang hidup dalam kondisi memprihatinkan, masyarakat yang tidak menyangka kalau ada bayi yang disandera gara-gara orang tuanya tidak mampu membayar biaya administrasi rumah sakit.

2. Kepada khalayak, dengan meluasnya informasi dan tontonan yang merusak akhlak harus dicermati dengan seksama, karena informasi ataupun film yang kita konsumsi (lihat) pasti mempunyai efek. Suatu tontonan dan informasi yang berkualitas adalah solusi yang bisa dilakukan agar masyarakat tidak terpengaruh pesan-pesan negatif dari informasi juga tayangan-tayangan yang sedang dilihat.

5.3 Penutup

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk, kekuatan lahir batin sehingga skripsi ini dapat terwujud sesuai dengan kemampuan peneliti. Peneliti hanyalah manusia biasa yang sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu hanya kepada-Nyalah penulis selalu bersyukur dan senantiasa mengabdikan-Nya.

Peneliti sadar dalam penulisan skripsi tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Kritik yang konstruktif dari pembaca, peneliti terima dengan mengharapkan agar buah karya yang sederhana ini dapat berguna dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah SWT meridhoi penulisan ini, sehingga

membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Siti Chanifah

Tempat/Tanggal Lahir: Semarang, 25 Agustus 1984

Alamat : Jl. Pucang Tama 1 No.8 Pucang Gading Semarang

Riwayat Pendidikan : 1. SD N Bangunharjo Semarang

2. MTS NU Pungkuran Semarang

3. MAN 2 Semarang

4. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ajaran akhlak dalam film “Sayekti dan Hanafi” karya Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:, (1) kekeluargaan, (2) persahabatan, (3) kesabaran.

Kategorisasi kekeluargaan tergambar sequence dua, sepuluh, tujuh, tujuh belas, dimana seorang istri setia pada pasangan hidup, dengan berusaha pengertian terhadap suami dan perhatian, kasih sayang sebagai orang tua

Kategorisasi persahabatan tergambar sequence dua, tujuh, sembilan, dua belas, empat. Dimana teman-teman Sayekti dan Hanafi merasa iba dengan cobaan yang di hadapi oleh mereka. Dengan saling pengertian, perhatian, melindungi dan memberi yang di berikan teman-teman untuk Sayekti dan Hanafi.

Kategorisasi kesabaran tergambar sequence tujuh, dua belas. Sayekti dan Hanafi mendapatkan cobaan dan mereka berusaha untuk berfikiran positif.

5.2 Saran-saran

Menyadari tidak adanya kesempurnaan dalam penelitian sosial dan sering bergesernya paradigma dalam penelitian ini, penulis memaparkan saran-saran untuk dijadikan renungan khalayak umum:

1. Film “Sayekti dan Hanafi” merupakan film yang bercerita tentang kekeluargaan, persahabatan, kesabaran. Kisah kehidupan yang terjadi

pada Sayekti dan Hanafi, masyarakat umum yang tadinya mengira bahwa kehidupan di kota besar itu enak dan menjanjikan ternyata banyak sekali warganya yang hidup dalam kondisi memprihatinkan, masyarakat yang tidak menyangka kalau ada bayi yang disandera gara-gara orang tuanya tidak mampu membayar biaya administrasi rumah sakit.

2. Kepada khalayak, dengan meluasnya informasi dan tontonan yang merusak akhlak harus dicermati dengan seksama, karena informasi ataupun film yang kita konsumsi (lihat) pasti mempunyai efek. Suatu tontonan dan informasi yang berkualitas adalah solusi yang bisa dilakukan agar masyarakat tidak terpengaruh pesan-pesan negatif dari informasi juga tayangan-tayangan yang sedang dilihat.

5.3 Penutup

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk, kekuatan lahir batin sehingga skripsi ini dapat terwujud sesuai dengan kemampuan peneliti. Peneliti hanyalah manusia biasa yang sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu hanya kepada-Nyalah penulis selalu bersyukur dan senantiasa mengabdikan-Nya.

Peneliti sadar dalam penulisan skripsi tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Kritik yang konstruktif dari pembaca, peneliti terima dengan mengharapkan agar buah karya yang sederhana ini dapat berguna dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah SWT meridhoi penulisan ini, sehingga

membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama :Siti Chanifah
Tempat/Tanggal Lahir :Semarang, 25 Agustus 1984
Alamat :Jl.Pucang Tama 1 No.8 Pucang Gading Semarang
Riwayat Pendidikan : 1.SD N Bangunharjo 1 Semarang
2.MTS NU Pungkuran Semarang
3.MAN 2 Semarang
4.Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo Semarang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron, 1989. *Metodologi Dakwah*, Semarang: LABDA Fakultas Dakwah IAIN
- Ahmad, Amrullah, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta
- Alfandi, Muhammad, 2005, *Pola Dakwah melalui Media Film dan Sinetron*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 25, nomor 2, Juli 2005
- Ali, Mohammad Daud, 2000, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo
- Amin, Masykur, 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati, Komala, 2004. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arifin, M. 1997. *Psikologi Dakwah, suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rieneka Cipta
- Asmaran AS, 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Bumi Aksara
- Azhariansah, 2004, *Syattariyah Sutingan Teks dan Analisis Ajaran Moral*, dalam [http: /www. sastra indonesia.fib.ugm.ac.id](http://www.sastra.indonesia.fib.ugm.ac.id) diakses 13 Oktober 2007
- Aziz, Muhammad Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Azwar, Saifudin 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Layar Wacana Ilmu
- Basri, Hasan, 2004. *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bulaeng, Andi, 2004 *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta
- Bungin, Burhan 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Chudori, 1991, *Kajian Dakwah Terhadap Film Sunan Kalijaga*, Skripsi S-1, Semarang : Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo

- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung : Penerbit J-ART
- Effendy, Heru, 2002, *Mari Membuat Film; Panduan Menjadi Produsen*, Jakarta: Yayasan Konfiden
- Garungan, W.A., 1978. *Psikologi Sosial*, Bandung: Al-Ma'arif
- Hafifuddin, Didin, 1999. *Gema Insani*, Jakarta
- Haris, Abdul, 2000, *Titian Serabut Dibelah Tujuh*, Skripsi S-1, Semarang : Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo
- <http://indonesia.net.news.com>
- <http://www.irib.com.id>
- [http://www.layar perak.co.id](http://www.layar_perak.co.id)
- [http://www.situs kunci.driponcom.com.id](http://www.situs_kunci.driponcom.com.id)
- Kaelan M.S, 2000, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta : Paradigma
- Kusnawan, Aep 2004, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung : Benang Merah Press
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nata, Abudin, 1996, *Akhlak Tasawuf cet 6*, Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Pracoyo, Budi, 2004, *Pesan Moral Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya*, dalam [http://www. sastra indonesia.fib.ugm.ac.id](http://www.sastra.indonesia.fib.ugm.ac.id) diakses 13 Oktober 2007
- Rahmat, Jalaludin, 1998, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ramayulius: 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sanwar, Aminuddin, 1986. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Walisongo
- Sobur, Alex, 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Stewart, L Tubbs dan Sylvia, Moss, 1996, Terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sukanto, dan Dardiri, Hasyim, 1994. *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti
- Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar
- Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta : Gramedia Widya Sarana Indonesia
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya : Al- Ikhlas
- Taher, Tarmizi, *Manfaat Puasa bagi Masyarakat Modern* dalam <http://www.suarakarya-online.com> diakses 21 Februari 2008
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Radar Jaya Pratama
- Ya'qub, Hamzah, 1996, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung : Diponegoro
- Yusuf, Zain, 1993. *Akhlak Tasawuf*, Semarang: LABDA Fakultas Dakwah IAIN